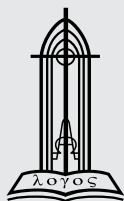


Pillar

227

Juni 2022



Daftar Isi

Iman, Pengharapan, dan Kasih (20) ..	1
Meja Redaksi	2
The Doctrine of Revelation (6)	6
Pokok Doa	7
Wahyu dan Trinitas	8
Wahyu dalam Konteks Perjanjian Lama	10
Bavinck on Revelation (5)	11
Let's Take Time to Ponder	12
Doktrin Inspirasi Alkitab Menurut Benjamin B. Warfield	13
Bach Kantata: BWV 146	15

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Vik. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Pdt. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Vik. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Vik. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 8000 6896 3400

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Iman, Pengharapan, dan Kasih

Bagian 20: Pengharapan (4)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Iman menghasilkan pengharapan, ini adalah prinsip yang diterima dari Roma 4. Ketika Abraham dalam keadaan yang sangat mengecewakan dan tidak mempunyai hari depan, karena beriman, ia mendapatkan pengharapan yang teguh dalam Tuhan. Dalam menuju hari depan yang tidak menentu, iman yang kuat menjadi pedomannya menuju janji Tuhan.

Allah berjanji kepada manusia dan semua janji Allah tidak pernah kosong. Allah adalah Allah yang berjanji, firman Tuhan adalah *firman perjanjian*. Allah yang berjanji adalah Allah yang hidup, maka janji-Nya adalah janji yang hidup. Allah adalah Allah yang suci, maka janji-Nya mengandung kesucian. Karena Allah adalah Allah yang sejati, maka janji-Nya tidak palsu dan mengelabui. Allah yang hidup, suci, dan benar, berjanji kepada manusia berdasarkan tiga syarat yang menjadi fondasi dan prinsip penting. *Pertama*, Allah yang setiawan, jujur, dan setia, adalah Allah yang memberikan janji yang dipelihara sampai janji-Nya terjadi. *Kedua*, Allah yang berjanji adalah Allah yang tidak berubah. Alkitab berkata, Allah

itu setia dan tidak berubah selamanya. *Ketiga*, Allah adalah Allah yang kekal. Jika Allah dahulu ada, sekarang lenyap, dahulu hidup sekarang mati, maka janji-Nya ikut mati, ikut hilang, ikut berubah. Allah yang sejati adalah Allah yang tidak berubah, tetap ada selamanya. Allah yang tidak berubah tidak pernah ingkar janji. Karena itu janji Allah adalah janji yang dapat kita andalkan dan pegang teguh selamanya. Iman kepada Tuhan menjadi dasar pengharapan, pengharapan kepada Tuhan menjadikan kita terus bersandar kepada-Nya dan terus mendengarkan firman Tuhan.

Dalam Kitab Yeremia, Tuhan berkata, “Seluruh bumi dengarlah firman Tuhan, hai Israel, dengarlah olehmu.” Istilah Allah yang Esa, dua kali bentuknya ditulis berbeda, bukan hanya memakai istilah *Elohim, El*, tetapi *Eloheinu*. Allahmu Allah yang tunggal dan Allahmu Allah yang banyak. Allahmu Allah yang tunggal berarti selain Dia tidak ada allah lain. Selain Tuhan Pencipta langit dan bumi, tidak ada tuhan lain yang dapat disebut Tuhan karena mereka bukan Tuhan yang sejati. Tetapi Allah juga adalah Allah yang majemuk.

Berita Seputar GRII

1. Khotbah-khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong dan hamba-hamba Tuhan lainnya dapat diikuti setiap minggu melalui *Streaming Reformed Injili* secara *live* di <http://pusat.grii.org/live> dan <http://reformed21.tv>. *VoD (Video on Demand)* dari khotbah-khotbah tersebut dapat diakses melalui *channel* “Reformed Injili” di YouTube dan Facebook.
2. STEMI akan mengadakan Bible Camp Nasional (BCN) 2022 dengan tema “Kasihilah Tuhan dan Injil-Nya” dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong, Pdt. Ivan Kristiono, Pdt. Jimmy Pardede, dan rekan-rekan pada tanggal 20-23 Juni 2022 untuk siswa kelas 4-7. Untuk informasi dan pendaftaran dapat mengunjungi laman <https://bcn.stemi.id> atau 081 7000 3000.
3. STEMI akan mengadakan National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) 2022 dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan pada tanggal 27-30 Juni 2022 di RMCI untuk siswa SMP/SMA. Untuk informasi dan pendaftaran dapat mengunjungi laman <https://nretc.stemi.id> atau 0813 7000 3900.

Istilah yang dipakai adalah *Eloheim*, berarti Allah yang banyak, bentuknya bukan satu atau dua, tetapi lebih dari dua. Jika lebih dari dua, mungkinkah Allah empat atau lima atau bahkan seribu? Tetapi di dalam ayat penunjang di seluruh Alkitab, tidak ada kemungkinan lain kecuali Allah hanya tiga. Dalam Yesaya dikatakan, “Suci, suci, suci,” hanya tiga kali, Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh. Tiga pribadi dan satu Allah, keallahan yang tidak ada bandingnya, karena itu kita percaya bukan karena harfiah.

Orang Yahudi berbeda dari bangsa lain di seluruh dunia, karena bangsa lain tidak diperintahkan untuk menjadi bangsa yang mendengar. Bangsa Yahudi adalah satu-satunya bangsa yang diperintah Allah untuk menjadi bangsa yang mendengar. Mendengar memakai telinga, melihat memakai mata, berpikir memakai otak, berbicara memakai mulut; masing-masing mempunyai tugas yang berbeda. Pendengaran adalah permulaan pengetahuan. Jika engkau tidak mendengar apa-apa, engkau tidak banyak tahu, tidak mengerti karena tidak pernah diberi tahu. Tetapi jika mendengar dengan teliti, tepat, dan memilih dengan baik apa yang didengar, engkau berbijaksana.

Alkitab telah ditulis sejak 3.500 tahun yang lalu, maka kita harus belajar mengerti

arti yang sesungguhnya. Ketika firman Tuhan dikhotbahkan, pendengaranmu akan menambah pengertianmu, mulai mengerti maksud ayat-ayat itu, sehingga engkau kagum dan berterima kasih kepada Tuhan. Inilah yang diinginkan Tuhan, yaitu manusia menjadi pendengar. Orang Reformed mementingkan pendengaran firman yang teliti, tajam, dan menyeluruh; diberi penjelasan oleh pendeta-pendeta yang bertanggung jawab, berkhotbah sesuai kehendak Tuhan. Ketika Tuhan mengirim Kristus menjelma menjadi manusia, hal itu dijalankan agar manusia memakai telinganya untuk mendengarkan kalimat Yesus yang adalah Allah sendiri yang menjelma menjadi manusia.

Allah yang sejati menjadi manusia, berkhotbah memakai bahasa manusia, supaya manusia yang dicipta oleh Allah mengerti makna firman-Nya. Kristus berada di sorga, tetapi turun ke dunia, inkarnasi menjadi manusia yang berdaging dan berdarah, bermulut, bermata, bertelinga, berotak, bertubuh, seperti manusia, sehingga Tuhan Yesus dapat membicarakan firman kepada manusia. Dari permulaan adalah Firman, Firman adalah Allah, dan Firman beserta dengan Allah. Tetapi Firman menjadi daging, turun ke dunia, memakai bahasa manusia membicarakan Firman sorgawi. Allah yang tidak terbatas membatasi diri

dalam daging. Allah yang tidak bersuara, bersuara memakai bahasa manusia untuk memberitakan firman.

Allah menciptakan manusia menjadi satu-satunya makhluk yang dapat mendengar firman Tuhan. Setiap hari Minggu engkau meluangkan waktu mendengar firman. Inilah saat telingamu digunakan untuk yang paling penting seumur hidup. Inilah saat paling serius bagi telingamu mencapai fungsi aslinya. Telinga dicipta Tuhan bagi manusia untuk mendengar firman dari Yang Menciptakan telinga, supaya kita menjadi manusia yang mendengar firman. Jika firman sudah didengar, maka kita akan mengerti.

Alkitab mengatakan bahwa ketika Allah mengirim Yesus ke dunia, bersalut daging dan darah, maka Dia telah menjadi manusia yang berbicara kepada kita, menjadi manusia yang dapat dilihat oleh kita, dan yang dapat dijamah oleh kita. Allah tidak bisa dijamah, Allah tidak bisa dilihat, dan Allah tidak bisa didengar dengan telinga jasmani yang dicipta dalam manusia yang bersifat materi. Allah yang tidak mungkin dimengerti, tidak mungkin didengar, tidak mungkin dijamah, dan tidak mungkin dilihat, sengaja datang ke dunia menjadi manusia yang berdaging dan berdarah serta berbicara dan menampakkan diri kepada manusia.

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Tahun 2022 sudah bergulir setengah jalan. Waktu terasa cepat berlalu ketika kita melihat ke belakang. Namun sejarah di belakang bukan hanya mengajarkan kita betapa cepatnya waktu berlalu. Lebih dari itu, sejarah adalah guru agung yang menyatakan hikmat Allah kepada umat-Nya. Kalimat tersebut adalah kutipan dari artikel “*The Doctrine of Revelation (6)*” yang membahas tentang sejarah sebagai pernyataan diri Allah. Artikel “Wahyu dan Trinitas” mengupas kontroversi yang dibahas baik oleh Bapa-bapa Gereja awal seperti Irenaeus maupun oleh theolog kontemporer seperti Vern Poythress.

Bagi kita yang rutin mengikuti pembahasan doktrin wahyu mulai dari awal tahun ini, maka pasti sudah makin akrab baik dengan pemikiran Bavinck maupun B. B. Warfield, mereka berdua akan menemani perjalanan edisi Juni ini. Oh satu lagi, teman mereka J. S. Bach juga akan mengiringi kita dengan kantatanya. Mari kita menapaki sejarah perjalanan iman untuk menyatakan keagungan dan kemuliaan Tuhan dengan penuh pengharapan seperti yang bisa kita pelajari dari Kantata BWV 146.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Satu Yohanes 1:1-2 menuliskan, “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup—itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami.” Ayat ini menyatakan bahwa Dia telah turun ke dunia dan berada di tengah kita, sehingga dengan mata sendiri kita telah melihat Dia, dengan telinga sendiri telah mendengar Dia, dan dengan tangan sendiri telah menjamah Dia. Ayat-ayat ini menjadi perwujudan janji Tuhan dengan memberikan anugerah yang belum pernah didengar sebelumnya, belum pernah dilihat sebelumnya, dan belum dimengerti dengan pikiran sebelumnya.

Anugerah Tuhan melampaui apa yang engkau pernah lihat, dengar, dan pikirkan. Kedatangan Yesus ke dunia membuat kita dapat mendengar Firman Allah yang berbicara langsung kepada kita melalui mulut Yesus. Petrus, Yohanes, dan semua murid Yesus pernah melihat Yesus dengan mata jasmani manusia. Yang terjadi dalam inkarnasi membuat manusia dapat mengalami semua itu. Firman menjadi daging, Allah menjadi manusia, Roh menjadi tubuh, ini adalah cinta Tuhan yang paling konkret. Inilah Imanuel, Allah beserta manusia. Kita boleh mendengar firman, mengerti kehendak-Nya, mengerti mengapa Allah menciptakan kita dan alam semesta, serta mendengar sendiri semua makna asli dari Tuhan.

Di dunia ini ada dua bangsa yang unik, yaitu bangsa Ibrani dan bangsa Yunani. Bangsa Ibrani adalah orang Yahudi yang dipanggil Tuhan menjadi umat-Nya sendiri. Bangsa Yunani adalah bangsa yang menikmati dan menyelidiki segala ciptaan Tuhan. Bangsa Yunani belajar dari melihat, sedangkan bangsa Yahudi belajar dari mendengar. Bangsa Yunani melihat segala sesuatu yang dicipta oleh Tuhan. Bangsa Yunani melihat yang dicipta, sementara bangsa Yahudi mendengar Yang Mencipta. Orang Yunani menyelidiki alam semesta, tetapi orang Yahudi mendengar suara

Tuhan yang mencipta alam semesta. Kedua kebudayaan ini memengaruhi seluruh dunia. Kita bisa beriman melalui Kitab Suci karena mendapat pengaruh orang Yahudi untuk seluruh dunia.

Orang Yunani menyelidiki yang dicipta Tuhan dalam alam semesta, sementara orang Yahudi mendengar tafsiran Tuhan mengapa mencipta seperti ini, mengapa manusia dicipta di tengah dunia. Pengertian yang masuk ke dalam telinga orang yang akan menerima firman akhirnya menghasilkan iman; iman datang dari pendengaran. Orang Israel mendengar firman Tuhan dan beriman kepada Tuhan. Itu sebabnya orang Kristen dan orang Yahudi telah mewarisi sistem beriman kepada Tuhan.

Anugerah Tuhan melampaui apa yang engkau pernah lihat, dengar, dan pikirkan. Kedatangan Yesus ke dunia membuat kita dapat mendengar Firman Allah yang berbicara langsung kepada kita melalui mulut Yesus.

Orang Gerika suka observasi, menghitung, dan menganalisis semua yang dicipta oleh Tuhan, akhirnya menemukan ilmu pengetahuan tentang yang dicipta, apa artinya, berapa besarnya, dan apa fungsinya; semua dijelaskan melalui ilmu. Engkau pergi ke gereja, mendengar firman, mempelajari teologi, mengerti firman Tuhan yang dikhotbahkan, ditulis dalam Kitab Suci, diberitakan sepanjang sejarah, supaya kita mengetahui bagaimana mengerti firman Tuhan, dan kita belajar beriman kepada Tuhan. Mendengar dan melihat menjadi dasar pengetahuan seluruh dunia, tetapi pengetahuan tidak cukup. Alkitab mengatakan bahwa takut akan Allah lebih penting daripada mengetahui sebagian firman Allah. Takut akan Allah menjadi kunci engkau mempunyai kebijaksanaan dari Allah. Kebijakanan

lebih penting daripada pengetahuan karena kebijaksanaan adalah fondasi pengetahuan. Jika engkau berbijaksana yang dapat menentukan arah yang benar, maka engkau mempunyai pengetahuan baru yang tidak sembarangan dipakai. Jika engkau mempunyai pengetahuan yang banyak, tetapi tidak ada kebijaksanaan untuk mengarahkan dan menentukan bagaimana tujuan dan fungsinya, maka sama seperti mempunyai peta seluruh dunia, tetapi tidak mempunyai kompas, sehingga tidak tahu harus berangkat dari mana dan mengarah ke mana. Kebijakanan adalah arah pengetahuan, pengetahuan adalah isi kebijaksanaan. Manusia yang memiliki pengetahuan tetapi tidak memiliki kebijaksanaan seperti gedung tinggi yang dibangun tanpa fondasi.

Berapa banyak orang yang sekolah tinggi di Amerika, Prancis, Jerman, Belanda, Rusia, dan tempat yang paling tinggi sekolahnya di dunia ini, tetapi sesudah itu tidak tahu bagaimana memakai pengetahuannya untuk memuliakan Tuhan dan berfaedah bagi manusia lain? Orang demikian seperti kapal yang tidak memiliki nakhoda. Orang Kristen bukan orang demikian karena orang Kristen harus menjadi orang yang mendengarkan firman Tuhan. Petunjuk dari Roh Kudus, pimpinan bijaksana yang tercantum dalam Kitab Suci, pengetahuan yang diterima dari Tuhan, menjadi anugerah dasar, tetapi kebijaksanaan yang diberikan Tuhan menjadi pedoman bagaimana hidup dan mempergunakan pengetahuan tersebut.

Tuhan memberkati kita, menjadikan kita manusia yang berbijaksana, supaya kita bukan hanya mempunyai pengetahuan, tetapi juga mempunyai kunci, arah, kompas, dan fondasi. Bukan mempunyai bangunan yang tinggi tetapi dibangun di atas pasir. Bangunan yang tidak mementingkan fondasi adalah bangunan yang segera roboh. Alkitab mengatakan bahwa barang siapa mendengar firman dan melakukannya, barang siapa mempunyai kebijaksanaan dari Tuhan, adalah seperti bangunan di atas fondasi batu karang. Air turun, sungai meluap, bumi berguncang tidak akan memengaruhinya; dia akan teguh terus. Barang siapa yang mendengar firman Tuhan dan menjalankannya akan

menjadi orang yang berbijaksana, bagaikan rumah yang berfondasi, tidak takut gempa bumi, longsor, keguncangan langit, dunia, dan alam semesta, karena dia memegang teguh janji Tuhan. Ia ditanam teguh di atas batu karang, yaitu Yesus Kristus.

Ketika Yesus datang ke dunia, Ia sangat puas dengan Maria dari Betania. Maria dari Betania mempunyai saudara bernama Marta dan Lazarus. Tiga saudara ini mempunyai karakter yang berbeda. Marta suka melayani, semacam “menteri seksi repot”. Maria seorang yang tenang, mau mengetahui kehendak Tuhan. Lazarus introver, dan tidak banyak bicara, tetapi kalau sudah selesai bekerja, dia ikut makan; setiap kali pesta dia pasti ada. Di gereja juga ada tiga macam orang demikian. Macam *pertama*, orang yang terus melayani. Lalu *kedua*, orang yang mendengar firman. Dan *terakhir*, orang yang jika pesta ada, pasti muncul. Yesus jika berkeliling, setelah khotbah melewati Betania, pasti Marta akan memasak untuk Yesus. Orang Kristen semacam ini sangat diperlukan. Saya pergi ke mana-mana tidak membawa istri, sehingga yang memasak untuk saya makan bukan istri, melainkan orang-orang Kristen yang ada di Medan, di Palembang, di Solo, di Yogyakarta, di Manado; di mana-mana ada ibu-ibu yang memasak untuk saya. Ini macam *pertama*.

Macam *kedua*, ke mana-mana saya pergi, selalu juga ada orang yang lebih suka mendengar khotbah, siap hati mendengar firman. Sebelum kebaktian mulai, sudah cari tempat yang paling baik, menanti firman Tuhan yang akan dikhotbahkan. Ketika orang lain mengantuk, matanya melotot, dia justru terus memperhatikan, karena masih ada firman yang berfaedah baginya, yang sangat membantu, mengubah hidup, mengoreksi karakter yang tidak baik, dan membawanya menuju kebenaran. Ketika Yesus datang, sementara Marta sibuk memasak, Maria mendengar khotbah, Lazarus tidak tahu di mana. Marta sambil melayani sambil mengomel, dia mengomel dan bahkan memarahi Yesus, karena Yesus tidak memanggil Maria untuk membantunya, namun Yesus membiarkan dia sendiri yang kerja setengah mati. Ketika Yesus mendengar Marta mengomel, Dia bukan memuji Marta, sebaliknya Yesus berkata,

“Marta, Marta, engkau sibuk bagi banyak hal, tetapi adikmu Maria sudah memilih bahagia yang paling baik. Dia sudah mendapat berkat yang paling penting, yang tidak mungkin direbut oleh orang lain.”

Engkau harus mencintai Dia dengan mendengar firman-Nya, mencintai Dia dengan segenap jiwamu, sebulat hatimu, seluruh pikiranmu, dan semua tenagamu.

Mengapa Yesus tidak marah kepada Maria? Mengapa Yesus malah marah kepada Marta? Maria adalah tipe manusia yang disukai Tuhan, orang yang dituntut Tuhan untuk menjadi orang Kristen yang mendengar dan taat, seperti yang diperintahkan, “Dengarlah Israel, Allahmu Allah yang Esa. Engkau harus mencintai Dia dengan mendengar firman-Nya, mencintai Dia dengan segenap jiwamu, sebulat hatimu, seluruh pikiranmu, dan semua tenagamu.” Tuhan mau kita menjadi orang seperti ini, dan orang seperti ini harus mendengar firman Tuhan dengan teliti, taat, berkonsentrasi, serta dengan penuh pengertian dan pengabdian. Sesudah itu kita baru dapat menjadi saksi Kristus yang hidup.

Di Alkitab ada tiga Maria yang unik. Pertama, Maria yang berada di Betlehem yang melahirkan Yesus, Maria anak dara. Kedua, Maria di Betania, Maria yang mendengar firman dan setelah mendengar firman hanya mengerjakan satu hal. Bukan memasak. Uang yang dipakai Marta untuk membeli sayur dan daging untuk memasak tidak sebanyak uang yang dipakai oleh Maria yang membeli satu botol minyak narwastu, minyak wangi paling mahal pada zaman itu. Minyak narwastu harganya kira-kira sama dengan upah seorang yang bekerja sepanjang tahun. Yesus berkata, di mana Injil-Ku dikabarkan di seluruh dunia, peristiwa ini akan diberitakan juga di seluruh dunia, yaitu peristiwa Maria

menghancurkan sebotol minyak narwastu untuk penguburan Yesus. Maria yang ketiga adalah Maria Magdalena yang Yesus pernah mengusir tujuh setan dari tubuhnya. Ia diberikan kesembuhan, mengalami mujizat, dan dialah yang pertama melihat Yesus yang telah bangkit. Para wanita pergi ke kuburan Yesus dan melihat tubuh Yesus sudah tidak ada, tetapi kain kafannya masih ada. Yesus sudah bangkit, tetapi mereka tidak melihat Yesus yang sudah bangkit, dan kemudian para wanita itu pergi meninggalkan kuburan Yesus. Tetapi Maria Magdalena terus menunggu. Di depan kuburan Yesus, ia terus menangis. Lalu Yesus menampakkan diri dan berkata, “Maria.” Ia mendengar ini suara Tuhan Yesus, langsung membalikkan badannya dan berteriak, “Rabuni,” yang berarti Guru. Dia melihat betul ini Yesus, dia langsung mau menyentuh Yesus. Tetapi Yesus berkata, “Jangan sentuh Aku, karena Aku belum pergi berjumpa dengan Bapa-Ku di sorga.”

Inilah tiga Maria. Maria anak dara, Maria dari Betania, dan Maria Magdalena. Maria anak dara adalah wanita yang dipinjam rahimnya menjadi kandungan Yesus untuk dilahirkan oleh dia. Betapa besar anugerah seorang wanita yang tubuhnya sebagian dipinjam Tuhan menjadi istana dari Sang Bayi yang dilahirkan, menjadi kandungan Firman yang inkarnasi, menjadi tempat di mana Yesus Sang Allah boleh dinaungi di dalam tubuhnya, dan ia menjadi ibu yang mengandung Yesus. Ini berkat paling besar yang diterima oleh wanita di sepanjang sejarah sejak Adam diciptakan sampai Yesus datang kembali. Maria anak dara menjadi alat di dalam tangan Tuhan untuk menjadi ibu Yesus Kristus.

Kedua, siapakah yang lebih berbahagia daripada Maria dari Betania yang memberikan urapan kepada Tuhan Yesus yang akan mati di atas kayu salib? Yesus mati di atas kayu salib menjadi satu-satunya Pengantara. Yesus mati di atas kayu salib menjadi Imam Besar untuk membereskan dosa manusia di hadapan Tuhan Allah. Dosa seluruh dunia ditanggung oleh satu orang, Allah yang menjelma menjadi

manusia, yaitu Yesus Kristus. Jika Yesus akan menjadi Imam Besar dan seorang imam harus diurapi, lalu Yesus diurapi oleh siapa? Yesus adalah Imam, Dia adalah Nabi, Dia adalah Raja yang diurapi oleh Roh Kudus. Hari di mana Ia dibaptis, Roh Kudus turun kepada-Nya, dan Allah Bapa berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, dengarlah kepada-Nya.” Ketika Yesus dibaptis, itu adalah urapan dari Allah melalui Roh Kudus, karena tangan manusia tidak layak mengurapi Yesus sebagai Raja, Nabi, dan Imam. Ketika Yesus lahir, orang majus memberikan emas, kemenyan, dan mur kepada-Nya, karena Yesus adalah Raja, Imam, dan Nabi. Tetapi ketika Yesus mati di atas kayu salib, karena semua imam besar tidak beres, mereka tidak layak mengurapi Yesus. Maka untuk mengurapi Yesus menjadi Imam Besar, mempersiapkan kematian-Nya di atas kayu salib, Tuhan memakai Maria dari Betania yang suka mendengar firman Tuhan. Maria satu-

satunya orang yang mengerti bahwa Yesus akan menanggung dosa seluruh manusia, Yesus adalah Juruselamat, Pengantara satu-satunya antara Allah dan manusia. Maka Maria mengerti ia harus mengurapi Yesus. Ini cara Tuhan yang ajaib untuk memakai wanita kedua.

Cara Tuhan yang ketiga memakai wanita yang ketiga, orang yang paling najis, paling berdosa, bahkan di dalam diri perempuan tersebut ada tujuh setan yang merasuknya sehingga perlu diusir keluar oleh Yesus dan sesudah itu Maria Magdalena mencintai Tuhan lebih dari siapa pun. Maria Magdalena datang melihat Yesus dipaku di atas kayu salib, datang ke Golgota melihat Yesus dikubur, mengingat tempatnya. Pada hari ketiga, ia tidak mau pergi dari kuburan Yesus. Setelah beberapa perempuan datang dan mereka pulang, Maria Magdalena tidak pulang. Dia terus menanti sampai bertemu dengan Yesus yang bangkit, baru dia rela pergi. Dia

terus menunggu di situ. Dialah orang pertama yang bertemu Yesus setelah Yesus bangkit dan Yesus meminta Maria Magdalena memberitakan Injil ke dunia, memberitakan Injil kepada murid-murid Yesus. Kabar kebangkitan pertama yang diperintahkan Kristus menjadi Injil di seluruh dunia bukan diberikan kepada Rasul Petrus, bukan diberikan kepada Rasul Yohanes, tetapi diberikan kepada Maria Magdalena.

Siapa boleh berkata orang Kristen menghina perempuan? Siapa bilang agama Kristen tidak memberikan tempat bagi perempuan? Alkitab berkata ada tiga Maria yang dipakai Tuhan secara khusus dan unik. Inilah paparan pendahuluan dari iman, pengharapan, dan kasih. Khotbah iman sudah lewat, khotbah pengharapan sudah selesai, khotbah kasih dimulai dari mendengar firman. Sesudah mendengar firman Tuhan, baru kita dapat mencintai Tuhan. Amin.

WAHYU DAN TRINITAS

Sambungan dari halaman 9

Kitab Suci kontemporer: teks dan pembacaan historis. Bagi Irenaeus, keberadaan “para penatua, para murid para rasul” menjadi tameng untuk menjaga kebenaran Kitab Suci dengan memerangi penafsiran yang salah dan mempromosikan penafsiran yang benar. Trinitas telah mengungkapkan Trinitas, tetapi wahyu ini haruslah dijaga oleh Gereja dengan bimbingan Roh Gereja.

Pembacaan Irenaeus ini seturut dengan pendapat R. B. Kuiper mengenai relasi wahyu dengan Gereja: Gereja adalah hasil, pembawa, penjaga, penginterpretasi, dan pewarta wahyu Allah. Kuiper meletakkan Gereja sepanjang sejarah sebagai dimensi pewahyuan dan menjadi rel bagi penafsiran pewahyuan. Pembacaan ini memiliki perbedaan dengan pandangan Katolik yang menyatakan Gereja sebagai penentu kebenaran. Di dalam pembacaan Kuiper, kitab-kitab dalam Alkitab menunjukkan perkembangan internal, karena teks-teks yang lebih tua ditafsirkan dalam teks-teks yang lebih baru, dan secara keseluruhan ditafsirkan dalam terang Yesus Kristus. Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap ucapan penulis Kitab Suci dengan bobot tertentu mengandung nilai yang jauh lebih dalam daripada yang mungkin segera disadari oleh penulisnya pada saat itu. “Nilai yang lebih

dalam” ini dapat dilihat sebagai proses pematangan yang terus terjadi sepanjang sejarah melalui penyelenggaraan Ilahi yang membimbing Gereja dalam menyaksikan realitas Tritunggal dalam Kitab Suci dan memastikan kehadiran di dalamnya realitas-realitas Ilahi. Maka, tiga “pembicara” atau “subjek” hadir dalam setiap teks alkitabiah: penulis, komunitas atau umat Allah di mana teks itu ditulis, dan Tritunggal yang “berada di tingkat terdalam yang berbicara”.

Perspektif ini pun berkembang dalam pembacaan Trinitarian kontemporer. Salah satu theolog pencetus pembacaan Trinitarian ini adalah Poythress. Bagi Poythress, Trinitas bukanlah satu aspek dari tiga subjek wahyu, melainkan dasar dari setiap pewahyuan dan memolakan relasi manusia dengan wahyu, termasuk bagaimana membaca dan berinteraksi dengan wahyu Allah.

Di dalam karyanya, Poythress menekankan Trinitas sebagai pola otoritas dan interpretasi dengan berbagai segitiga hermeneutika. Sebut saja salah satunya segitiga perspektif antara pembaca awal, Gereja sebagai wadah wahyu sepanjang sejarah, dan pembaca. Dari perspektif Poythress, perkembangan doktrinal yang kita temukan di Gereja harus merefleksikan ajaran Perjanjian Baru dan memahaminya dengan cara yang memperdalam, bukannya

mendistorsi atau merusak ajaran itu. Pada saat yang sama, ajaran Perjanjian Baru sendiri tidak dapat dipisahkan dari gereja tempat Perjanjian Baru bersaksi. Jika tidak, penelitian sejarah akan membawa pada anggapan apriori bahwa pencurahan Roh dan pendirian Gereja Kristus bagi orang-orang yang setia yang menyampaikan Injil secara historis tidaklah nyata.

Dengan pembacaan demikian, kontroversi abad keempat tidak dimaknai sebagai kegagalan Trinitas untuk mewahyukan Trinitas, atau bahwa Perjanjian Baru telah gagal untuk mengungkapkan wahyu ini secara akurat. Sebaliknya, dengan pandangan demikian kita melihat bahwa meskipun Trinitas telah diungkapkan dalam teks suci dengan jelas, namun Roh Kudus tetap dibutuhkan untuk mewahyukan Trinitas kepada kita. Dan wahyu yang dicurahkan oleh Roh dimanifestasikan Gereja Kristus sepanjang sejarah ketika berperang melawan ketidakbenaran. Pada akhirnya, setiap peperangan ini akan membawa setiap orang Kristen melihat bahwa wahyu Trinitas tentang Trinitas tidak dapat dipisahkan dari iman dan dari Gereja-Nya.

Robin Gui
Pemuda FIRES



The Doctrine of Revelation (6)

Revelation and History

Apa itu sejarah? Sering kali kita menganggap sejarah hanya sebagai rekam jejak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Di dalam kaitan dengan pengertian ini saja, setidaknya kita dapat melihat ada dua cara pandang yang berbeda. Kelompok pertama adalah kelompok yang menganggap sejarah sebagai guru terbaik. Mereka melihat bahwa sejarah bukan hanya sebagai rekam jejak, tetapi di dalam sejarah terkandung pelajaran-pelajaran yang berharga bagi umat manusia. Dengan mempelajari sejarah, kita bisa melihat baik keberhasilan maupun kegagalan manusia. Dari sejarah inilah kita bisa memperoleh hikmat dalam menjalankan kehidupan ini dan yang akan datang. Sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok yang menganggap bahwa masa lalu adalah hal-hal yang sudah berlalu dan tidak lagi relevan dengan zaman ini dan yang akan datang, sehingga mereka berpandangan bahwa mempelajari sejarah adalah hal yang tidak penting.

Vern Poythress, di dalam bukunya *Redeeming Our Thinking About History*, menyatakan bahwa ada sebagian kelompok orang di dalam budaya Barat saat ini (atau mungkin lebih tepatnya budaya generasi muda saat ini) yang menganut budaya yang membuang sejarah. Mereka menganggap bahwa sesuatu yang baru selalu lebih baik. Kemajuan di dalam teknologi memungkinkan manusia untuk berkarya lebih efektif dan memberikan hal yang lebih baik. Namun hal ini belum tentu menjadikan manusia pribadi yang lebih baik. Apakah dengan kemajuan ini manusia menjadi seorang yang makin murni dan tulus hatinya? Apakah segala kecanggihan teknologi menjadikan manusia terbebas dari dosa mereka? Ketika kita berpikir bahwa kita lebih baik dari orang-orang yang berada di dalam sejarah, maka kita telah menjadi sombong, dan ini adalah salah satu bentuk kemunduran dari keberadaan manusia. Lebih jelas lagi, teknologi dan segala bentuk kemajuan peradaban tidak dapat mengisi kekosongan hati manusia yang telah ditinggalkan oleh Tuhan karena dosa. Segala bentuk kepuasan lahiriah di dalam dunia ini tidak dapat mengisi kekosongan hati manusia berdosa.

Selain itu, manusia modern membuang sejarah yang dianggap kuno karena tidak dapat lagi mendukung tuntutan hidup dan lingkungan sekitar mereka yang memerlukan mereka untuk bergerak cepat atau bahkan instan. Kesabaran dalam menjalani proses adalah hal yang cukup sulit ditemukan di zaman ini. Ketidaksabaran kita dalam belajar menjadikan kita seorang yang tidak mau belajar dari sejarah, karena hal ini dianggap membuang-buang waktu saja. Namun ketidaksabaran ini menjadikan kita orang yang tidak dewasa. Kita bagaikan seorang anak kecil yang ingin cepat dewasa secara fisik tetapi tidak memiliki mentalitas untuk menjadi seorang yang dewasa.

Di sisi yang lain, kita juga melihat adanya kelompok yang begitu menghargai sejarah, tetapi sayangnya kecintaan mereka terhadap sejarah menjadikan mereka terjebak di dalam ide sejarah itu sendiri. Mereka menjadi kelompok yang terus-menerus mengagungkan sejarah tetapi tidak pernah berbuat sesuatu bagi masa ini dan yang akan datang. Mereka menjadi orang yang skeptis terhadap zaman ini, dan yang mereka lakukan hanya membayangkan yang lalu dan tidak pernah bisa berjalan maju ke depan. Semangat ini bagaikan seorang yang sudah tua, yang terus mengingat dan membicarakan masa lalu, tetapi mereka sudah tidak dapat berbuat apa-apa terhadap masa kini. Mereka tidak memiliki motivasi ataupun kekuatan untuk bergerak maju.

Cara pandang yang pertama adalah cara pandang yang sering kali diidentikkan dengan seorang anak muda yang begitu optimistis melihat perkembangan sebuah peradaban. Ia memandang bahwa pengharapan terletak pada peradaban manusia yang makin lama makin maju. Inilah cara pandang yang optimistis terhadap perkembangan sejarah umat manusia. Sedangkan cara pandang yang kedua adalah cara pandang seorang tua yang melihat perkembangan sejarah makin lama makin menurun dan menuju kehancuran. Mereka begitu pesimistis melihat perkembangan peradaban manusia. Di tengah kedua cara pandang ini, bagaimana kita, sebagai orang Kristen, harus memandang pergerakan sejarah ini? Apakah kekristenan

memandang pergerakan sejarah ini dengan begitu optimistis atau justru pesimistis?

Allah yang Berkuasa atas Sejarah

Sebelum kita membahas mengenai bagaimana kita memandang pergerakan sejarah, hal yang lebih penting untuk kita mengerti adalah siapa yang menggerakkan sejarah? Orang dunia ini sering kali berpikir bahwa sejarah digerakkan oleh manusia. Ada yang berpandangan bahwa orang-orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan adalah orang-orang yang mampu mengarahkan sejarah sesuai dengan keinginan mereka. Namun kita perlu menyadari bahwa justru sejarah mencatat bagaimana orang-orang seperti ini harus hancur dan gugur di dalam sejarah. Mereka seolah-olah bangkit dan terlihat menguasai sejarah, tetapi pada akhirnya mereka digugurkan oleh sejarah. Ironisnya, ada dari antara orang-orang ini yang tenggelam dan tidak pernah dicatat keberadaannya di dalam sejarah.

Maka kembali kepada pertanyaan, “Siapakah yang menguasai dan mengatur pergerakan sejarah?” Apakah yang mengatur sejarah ini adalah orang-orang besar yang dicatat di dalam sejarah? Orang-orang ini memiliki kontribusi yang begitu agung baik melalui pemikiran, seni, kisah kehidupan, dan lainnya, di dalam sejarah. Bahkan karya-karya mereka dicatat dan menjadi pembelajaran bagi generasi-generasi selanjutnya. Pemikiran atau karya mereka memang bisa memengaruhi sejarah tetapi tetap mereka bukan orang-orang yang menguasai sejarah. Bahkan pemikiran mereka pun menerima banyak bantahan di dalam generasi-generasi selanjutnya, dan tidak sepenuhnya menentukan arah pergerakan dari sejarah. Jadi, siapa atau apa yang mengatur pergerakan sejarah?

Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa Allahlah yang mengatur pergerakan sejarah. Dengan kuasa dan hikmat-Nya, Ia mengatur bahkan secara langsung mengendalikan dan intervensi ke dalam sejarah. Ia adalah Allah yang berkuasa untuk melakukan semua itu. Bukan hanya berkuasa, Ia juga Allah yang berhak menentukan arah dan isi sejarah. Sebagai Sang Pencipta, Ia menetapkan tujuan dan arah dari sejarah karena Ia adalah

Allah yang berdaulat. Selain itu, Allah juga adalah Allah yang memelihara dunia ciptaan ini. Segala sesuatu yang terjadi di dalamnya, la atur sedemikian rupa untuk menggenapkan rencana kekal-Nya, sehingga setiap peristiwa sejarah bukanlah peristiwa yang terpisah, tetapi peristiwa yang berkesinambungan satu dengan lainnya. Di dalam sejarah, kita bisa melihat ada suatu progresivitas menuju kepada suatu tujuan yang Allah sudah tetapkan.

Maka bagi orang Kristen, sejarah sepenuhnya berada di dalam kedaulatan Allah. Ia yang berkuasa mengatur ke mana sejarah akan bergerak dan bagaimana sejarah itu berjalan. Kita juga percaya bahwa sejarah ini ada karena Allah telah menetapkan tujuan bagi sejarah ini. Sehingga kekristenan memandang sejarah secara optimistik karena kita menaruh iman dan harapan kita kepada Allah yang baik. Dengan kuasa-Nya, la mengatur sejarah sedemikian rupa, sehingga apa yang menjadi kehendak-Nya terlaksana secara utuh di dalam sejarah. Di dalam sejarahlah kita dapat melihat karya Allah dinyatakan atau direalisasikan. Oleh karena itu, sejarah bukan sekadar kumpulan peristiwa, tetapi kumpulan peristiwa yang menyatakan pekerjaan Allah di dalam dunia ini untuk menggenapkan rencana-Nya. Di dalam pengertian kekristenan tentang sejarah ini, kita bisa melihat bahwa sejarah adalah wadah di mana Allah menyatakan diri-Nya. Melalui sejarah, Allah menyatakan kehendak-Nya dan menggenapkan rencana-Nya, terutama rencana keselamatan-Nya.

Sejarah adalah Pernyataan Diri Allah

Secara garis besar, kita dapat melihat sejarah umat manusia menurut Alkitab dapat diringkas di dalam empat hal ini, *creation - fall - redemption - consummation*. Keempat poin ini merupakan titik yang signifikan bagi umat manusia. Titik *creation* adalah titik di mana sejarah umat manusia

Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa Allahlah yang mengatur pergerakan sejarah. Dengan kuasa dan hikmat-Nya, Ia mengatur bahkan secara langsung mengendalikan dan intervensi ke dalam sejarah. Ia adalah Allah yang berkuasa untuk melakukan semua itu. Bukan hanya berkuasa, Ia juga Allah yang berhak menentukan arah dan isi sejarah.

dimulai. Ini adalah titik permulaan di mana Allah memulai rencana-Nya di dalam dunia ciptaan. Dengan kata lain, inilah titik permulaan Allah menyatakan diri-Nya. Seharusnya melalui titik penciptaan ini kita sudah mengetahui bahwa kita diciptakan untuk memuliakan Tuhan. Namun terdapat titik sejarah kedua yang berpengaruh signifikan bagi umat manusia. Di dalam titik *fall* inilah manusia memilih untuk tergoda dan memakan buah pengetahuan baik dan jahat. Sehingga manusia hidup menyimpang dari tugasnya untuk memuliakan Allah. Semenjak titik *fall* inilah sejarah umat manusia mulai mengalami degradasi dan penurunan menuju kebinasaan. Namun kehadiran Kristus Sang Juruselamat membawa arus yang menyelamatkan sebagian orang untuk menuju kehidupan kekal. Di dalam titik *redemption* ini, Allah menyatakan karya penebusan-Nya sehingga umat Allah mengalami restorasi, dan melalui sejarah

keselamatan ini manusia dibawa kembali kepada arus sejarah yang seharusnya. Namun, setelah *redemption* inilah arus sejarah manusia jelas dan nyata terbagi dua: arus yang menuju kehidupan kekal dan arus yang menuju kepada kematian kekal. Hingga saatnya nanti pada titik *consummation*, seluruh sejarah ini akan diakhiri. Lalang dan gandum akan dengan tegas dipisahkan, dan umat Allah akan hidup bersama dengan Allah.

Di dalam sejarah inilah, kita bisa melihat bagaimana Allah berkarya di dalam kehidupan ini untuk menyatakan siapa diri-Nya dan apa yang menjadi kehendak-Nya. Sehingga di dalam Theologi Reformed dikatakan bahwa sejarah adalah wadah bagi hadirnya wahyu Allah, terutama wahyu khusus Allah yang hadir melalui sejarah keselamatan. Maka kita perlu melihat sejarah sebagai catatan di mana hikmat Allah terpancar di dalamnya. Melalui sejarah, kita mengenal siapa Allah.

Penutup

Sebagai orang Kristen, kita harus menjadi orang-orang yang menghargai sejarah karena sejarah adalah guru teragung yang menyatakan hikmat Allah kepada umat-Nya. Kita tidak boleh membuang sejarah karena sejarah adalah identitas yang membentuk kita saat ini. Kita pun perlu mengetahui bahwa pembelajaran dari sejarah bukan untuk membuat kita skeptis terhadap zaman ini, tetapi justru untuk memacu kita lebih maju dan menjadi berkat. Melalui sejarahlah, kita belajar hidup sesuai dengan panggilan kita dan menjadi berkat bagi zaman ini di dalam rencana dan kehendak Allah, khususnya membawa orang-orang yang belum mengenal-Nya untuk kembali kepada Allah.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk SPIK bagi Generasi Baru dengan tema Roh Kudus VII “Roh Kudus dan Penginjilan: Visi, Kuasa, dan Strategi” yang telah diadakan pada tanggal 16 Mei 2022 di RMCI. Bersyukur untuk setiap orang yang telah menghadiri acara ini baik di Jakarta maupun di kota-kota lain baik di seluruh Indonesia maupun di luar Indonesia. Berdoa kiranya melalui SPIK ini, api penginjilan dapat berkobar lagi di dalam hati setiap peserta dan mengerti akan pekerjaan Roh Kudus di dalam memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Berdoa kiranya Roh Kudus memelihara dan menyertai orang di dalam peperangan rohani ini.
2. Berdoa untuk persiapan BCN 2022 dan NRETC 2022 yang akan dilaksanakan pada bulan Juni 2022 ini. Bersyukur untuk kondisi pandemi yang sudah melandai, sehingga acara dapat dilaksanakan secara fisik dan berdoa kiranya Tuhan tetap beranugerah dengan pemeliharaan-Nya. Berdoa kiranya setiap anak dan remaja dapat kembali berkumpul dan bersama-sama mendengarkan firman dan kiranya Roh Kudus membangkitkan api penginjilan di dalam hati setiap mereka sejak masa muda untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.



WAHYU DAN TRINITAS



Tema wahyu dan Trinitas melibatkan tiga hal yang kompleks: Trinitas sebagai wahyu, Trinitas sebagai pewahyu, serta hubungan Kitab Suci dengan doktrin Trinitas dan wahyu Ilahi. Seperti yang René Latourelle nyatakan, “Pewahyuan adalah karya dari seluruh Trinitas. Firman Kristus berasal dari persekutuan antara Bapa dan Anak, dan Roh Kudus memperpanjang misi Kristus.” Latourelle menganggap bahwa Kristus yang mengajar dalam Injil, adalah Firman yang berinkarnasi yang “berbicara, berkhotbah, mengajar, dan bersaksi tentang apa yang telah dilihat dan didengar-Nya dari pangkuan Bapa”, dan karenanya, Dia berdiri sebagai “puncak dan kepenuhan wahyu Allah”.

Bagian pertama dari artikel ini akan berargumentasi bahwa Trinitas diwahyukan dalam Kitab Suci sehingga dapat dibaca sebagai kesaksian akan Trinitas. Dalam bagian kedua, kita akan melihat bagaimana Bapa Gereja Mula-mula melihat Alkitab sebagai pewahyuan akan Trinitas. Bagian ini akan berfokus pada teologi dan eksegesis biblika dari para theolog pro-Nicea seperti Gregorius dari Nazianzus, Basil Agung, Hilary dari Poitiers, dan Jerome. Bagian ketiga akan menyelidiki lebih dalam doktrin wahyu yang mengalir dari pembacaan Kitab Suci akan Tritunggal. Bagian ketiga dan terakhir ini mengeksplorasi ajaran Irenaeus dari Lyons tentang bagaimana menafsirkan wahyu Ilahi sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Suci.

Injil Matius dan Yohanes: Pewahyuan akan Bapa, Anak, dan Roh

Dalam kisah baptisan Yesus di Sungai Yordan, kita dapat melihat dengan jelas bahwa Trinitas mewahyukan diri-Nya. Penginjil Matius menggambarkan pemandangan itu dalam Matius 3:16-17. Di sini Roh Kudus mewahyukan status Anak yang dimiliki oleh Yesus dan meneguhkan proklamasi Bapa bahwa Yesus adalah Anak-Nya yang terkasih. Suara Allah Bapa mewahyukan Yesus sebagai Allah Anak. Di sini jelas wahyu Tuhan dipolakan sebagai tindakan Trinitas oleh Matius.

Bentuk pewahyuan akan Trinitas pun diindikasikan dalam bagian lain dalam

Injil Matius. Misal, seorang malaikat Tuhan menyatakan kepada Yusuf bahwa anak Maria dikandung “dari Roh Kudus” (Mat. 1:20). Anak itu diberi nama Yesus, yang artinya “Tuhan yang menyelamatkan.” Konsepsi Yesus terjadi oleh kuasa Ilahi Roh Kudus mengindikasikan keilahian Sang Anak (Mat. 2:11). Dia mengusir setan dengan kekuatan yang hanya dimiliki oleh Yang Ilahi, sama seperti Dia mengampuni dosa dengan kekuatan Ilahi. Dia menegaskan hubungan-Nya yang unik dengan Bapa, “Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya” (Mat. 11:27).

Mengulangi elemen-elemen dalam peristiwa baptisan-Nya, Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes ke atas gunung, lalu Dia berdiri dalam rupa transfigurasi, menyatakan kemuliaan-Nya. Dia dinaungi oleh “awan”—yang melambangkan Roh Ilahi (lih. 1Raj. 8:10)—dan Bapa menyatakan firman-Nya “dari awan”, “Inilah Anak yang Kukasihi” (Mat. 17:5). Mendekati kematian-Nya, Dia berdoa kepada Bapa-Nya. Setelah kebangkitan-Nya, Dia mengungkapkan rumusan Tritunggal, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Oleh karena itu, tampaknya jelas bahwa menurut Injil Matius, Bapa, Anak, dan Roh menyatakan Tritunggal melalui perkataan dan perbuatan.

Begitu pula Injil Yohanes menunjukkan pola Trinitas. Di awal Injil, penginjil menggunakan kategori yang diambil dari literatur Hikmat yang diterapkan kepada Kristus. Penginjil mengidentifikasi Firman sebagai pencipta, pemberi hidup, dan terang, dan Dia yang memiliki kuasa Ilahi untuk menjadikan kita sepenuhnya menjadi “anak-anak Allah” (Yoh. 1:12). Kristus menyatakan kemuliaan Ilahi, “kemuliaan ... sebagai Anak Tunggal Bapa” (Yoh. 1:14). Sang Firman atau Anak, yang menjelma sebagai Yesus Kristus, memiliki keintiman mutlak dengan Bapa-Nya. Sang Anak “ada di pangkuan Bapa” dan Anak sendiri yang mewahyukan Bapa (Yoh. 1:18).

Kemudian dalam Injil, Yesus berkata, “Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia” (Yoh. 14:7). Filipus secara eksplisit meminta Yesus untuk “[menunjukkan] Bapa itu kepada kami” (Yoh. 14:8). Yesus menanggapi dengan menyatakan bahwa diri-Nya merupakan wahyu Bapa (Yoh. 14:9-10). Yesus, Firman yang menjadi daging, menyatakan dan mewahyukan Bapa.

Bapa pun mewahyukan Anak dalam misteri Paskah—salib dan kebangkitan-Nya. Yesus menjelaskan hal ini ketika Dia berdoa dalam diskursus perpisahan-Nya, “Aku telah mempermuliaikan Engkau [Bapa] di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada” (Yoh. 17:4-5). Tak lama setelah itu, Yesus mengucapkan doa serupa (Yoh. 17:24). Maksud dari semua ini adalah pewahyuan Bapa dan Anak, agar manusia dapat merasakan dan ikut mengambil bagian dalam kemuliaan Bapa dan Anak dengan mengikuti jalan kasih (Yoh. 15:9, 12).

Yesus juga berkata, “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran” (Yoh. 14:16). Tak lama setelah itu, Yesus menjelaskan lebih jauh pekerjaan Roh (Yoh. 14:26). Yesus telah mengungkapkan Bapa; Roh akan mengajar para pengikut Yesus untuk memahami dan mengingat Anak dan wahyu-Nya tentang Bapa. Yesus menjelaskan lebih lanjut bahwa Roh akan bersaksi tentang Yesus, sama seperti Yesus bersaksi tentang Bapa. Di sini, Trinitas mewahyukan Trinitas.

Bapa Gereja Abad Keempat dan Allah Tritunggal

Namun pembacaan di atas tidaklah diterima secara umum pada zaman Bapa-bapa Gereja di abad keempat. Berbagai kontroversi mengenai status ontologis Anak dan Roh mencuat. Beberapa kaum memperlakukan teks-teks Kitab Suci yang dimaksudkan untuk mengajarkan bahwa Anak

dan Roh adalah Allah sepenuhnya dan setara. Sebagai pelindung dari ajaran gerejawi, Bapa-bapa Gereja pro-Nicea mengemukakan berbagai argumen sesuai dengan kesaksian Kitab Suci, yang implikasi metafisikanya dengan demikian menyingkapkan dan mempertahankan pewahyuan akan Trinitas.

Gregorius dari Narzianzus menegaskan keilahian Anak dengan mendasarkan argumennya pada Yoh. 1:1. Dia menegaskan bahwa tidak pernah ada masa ketika Anak absen dari dunia. Sang Anak secara kekal ada, tanpa subordinasi ontologis kepada Bapa yang melahirkan-Nya. Dia melawan kaum Eunomia, “Apa yang merupakan sifat unik dari keilahian Tuhan, engkau rampok dari Sang Anak dan menjadikan-Nya bawahan Bapa. Engkau memberi penyembahan dengan kualitas yang lebih rendah pada Sang Anak” dan “melakukan transisi yang tidak setia dari homonimitas yang mempertahankan kesetaraan Allah Anak”. Gregorius bersikeras pada kekuatan yang tak terelakkan dari ayat-ayat pertama Injil Yohanes. Demikian pula, Gregorius berkata bahwa Roh “harus dimengerti sebagai Tuhan”. “Suatu keberadaan” tidak dapat menjadi Tuhan sekaligus lebih rendah dari Tuhan; sesuatu yang kurang dari atau selain dari Tuhan adalah makhluk ciptaan belaka.

Basil Agung dalam “Homili tentang Permulaan Injil Yohanes”, mencoba memahami mengapa penginjil menamai Sang Anak sebagai “Firman”. Basil berpendapat bahwa “Firman” mengungkapkan “peranakan tanpa nafsu” dan menunjukkan bahwa “Bapa tidak kehilangan apa pun dalam melahirkan Firman”. Basil menemukan ayat pembuka Injil Yohanes, yang mengidentifikasi “Firman” sebagai “bersama-sama dengan Allah” dan “Allah”, sebagai ekspresi yang luar biasa dari *perbedaan setara* Anak dari Bapa dalam *satu Allah*.

Dalam homili yang lain tentang “Bukan Tiga Tuhan”, Basil menekankan kesatuan Allah yang sederhana. Dia menunjukkan bahwa iman kita kepada Bapa dan Anak tidak harus dimengerti sebagai iman pada keberadaan dua Allah; dan iman dalam Roh Kudus juga tidak berarti iman akan adanya tiga Tuhan.

Dalam “Homili yang Mengecilkan Hati Sabelian, Anomoian, dan Pneumatomakia”, Basil menuduh para Sabelian memperkenalkan kembali modalisme, yaitu pandangan bahwa satu Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam ekonomi keselamatan dalam tiga *mode* (Bapa, Anak, Roh); padahal sebenarnya tidak ada Pribadi yang berbeda dalam satu Tuhan. Kaum Anomoian berargumen bahwa Anak “tidak seperti” Bapa, dan kaum Pneumatomakia menolak kesetaraan keilahian Roh.

Menggunakan Yohanes 14:16, Basil menunjukkan bahwa *tiga* diungkapkan di sini, Anak yang berdoa, Bapa, dan Penghibur (Roh Kudus). Orang Sabelian, kemudian, harus berpendapat bahwa wahyu Trinitas ini hanyalah sebuah penamaan dari Pribadi Ilahi yang *sama* yang dimanifestasikan dalam ekonomi tiga *mode*. Basil menghukum orang Sabelian, “Bukankah ketidaktahuanmu jelas ketika, mendengar *Aku* tentang Anak, *Dia* tentang Bapa, dan yang *lain* tentang Roh Kudus, kamu mencampur semuanya, menggabungkan semuanya, dan menghubungkan semua nama dengan satu realitas?”

Yesus telah mengungkapkan Bapa; Roh akan mengajar para pengikut Yesus untuk memahami dan mengingat Anak dan wahyu-Nya tentang Bapa. Yesus menjelaskan lebih lanjut bahwa Roh akan bersaksi tentang Yesus, sama seperti Yesus bersaksi tentang Bapa. Di sini, Trinitas mewahyukan Trinitas.

Kesimpulannya adalah bahwa Trinitas telah mengungkapkan diri-Nya dan, terlepas dari kejelasan wahyu ini, lawan Basil mengubah maknanya yang jelas daripada menerimanya sebagai kebenaran Ilahi tentang Tuhan.

Kitab Suci, Sejarah, Doktrin: Irenaeus dan Interpretasi Alkitab Kontemporer

Namun, jika Trinitas mengungkapkan Trinitas dalam Injil, mengapa ada kontroversi yang begitu kuat tentang apakah Anak dan Roh sepenuhnya Ilahi, dan tentang apakah Bapa, Anak, dan Roh benar-benar hanyalah tiga cara di mana Allah yang tidak terdiferensiasi dalam mengungkapkan diri-Nya dalam ekonomi keselamatan? Mengapa, misalnya Ambrose dan kongregasinya di Milan, yang termasuk ibu Agustinus, Monica, harus terus “berjaga-jaga dalam gereja, siap mati bersama uskup mereka” karena penganiayaan pada pertengahan 380-an yang dipimpin oleh Ratu Justina, seorang Arian?

Di sini perhatian harus diberikan pada doktrin wahyu. Para Bapa Gereja mengakui bahwa Kitab Suci telah diilhamkan oleh Roh Kudus untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umat-Nya. Dalam Kitab Suci, orang percaya

menemukan Tuhan berbicara. Bagi Bapa-bapa Gereja, firman dan perbuatan Tuhan yang dinyatakan dalam Kitab Suci berfungsi untuk mengomunikasikan kebenaran yang Tuhan ingin ungkapkan tentang diri-Nya. Namun Tuhan juga memperlengkapi Gereja-Nya dengan perangkat wahyu yang lebih luas. Hal ini dapat kita lihat dalam pembacaan oleh Irenaeus.

Irenaeus dari Lyons, dalam *On the Apostolic Preaching*, menekankan bahwa dalam Kitab Suci, kita dapat dengan jelas melihat bahwa “Bapa adalah Allah, dan Anak adalah Allah, karena Dia yang lahir dari Allah adalah Allah”. Anak yang berinkarnasi menggenapi Hukum Musa dan menggenapi apa yang telah diwahyukan oleh para nabi, dan dengan demikian menunjukkan kebenaran Kitab Suci Perjanjian Lama. Kristus mencurahkan “Roh Kudus Allah”, yang menunjukkan kebenaran Firman dan yang bergabung dengan Firman. Namun dalam *Against Heresies*, Irenaeus juga sadar bahwa banyak orang yang “memalsukan nubuat-nubuat Allah, dan membuktikan diri mereka sebagai penafsir-penafsir yang jahat dari wahyu yang baik”. “Wahyu yang baik” ini, menurut Irenaeus, seharusnya tidak dapat dengan mudah dipalsukan dan disalahartikan, karena banyak hal “secara jelas dan jelas dinyatakan dalam istilah-istilah dalam Kitab Suci”. Dia membandingkan pendekatan para bidat dengan penataan ulang sebuah mosaik, “Cara mereka membaca itu seolah-olah seseorang yang mendapatkan pahatan seorang raja yang indah dari permata berharga, lalu mereka memecahkan rupa raja ini menjadi potongan-potongan kecil, dan mengatur ulang sehingga membuatnya menjadi bentuk anjing,” dan mengeklaim bahwa mosaik anjing ini sebenarnya adalah potret yang dimaksudkan. Hasilnya dipertahankan oleh para Gnostik sebagai interpretasi yang benar dari wahyu alkitabiah, tetapi pada kenyataannya sistem mereka menunjukkan upaya mereka, “menarik diri dari koneksi yang tepat antarkata, ekspresi, dan perumpamaan yang ditemukan dalam Kitab Suci, untuk mengadaptasi nubuat Tuhan menjadi fiksi tak berdasar mereka”.

Irenaeus berpendapat bahwa solusi atas pertentangan iman ini terdiri dari pengakuan bahwa “Yesus yang menderita dan diam di antara kita adalah Firman Allah” serta kaidah penafsiran dalam pengakuan iman, atau “aturan kebenaran”, yang diterima dan ditegaskan orang Kristen dalam baptisan. Irenaeus kemudian menawarkan secara tepat kredo, atau aturan iman, yang didasarkan pada pengakuan akan Bapa, Anak, dan Roh Kudus dan “diterima dari para rasul dan murid-murid mereka” oleh Gereja di seluruh dunia. Dengan demikian Irenaeus membawa dua dimensi dalam pembacaan

Bersambung ke halaman 5



Moses Breaking the Tablets of the Law oleh Rembrandt (1659)

Takut akan TUHAN itu suci, tetap ada untuk selamanya; hukum-hukum TUHAN itu benar, adil semuanya, lebih indah dari pada emas, bahkan dari pada banyak emas tua; dan lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah. (Mzm. 19:10-11)

Introduksi

Tahun ini Buletin PILLAR sedang mengupas tema mengenai wahyu (*revelation*). Dalam rangkaian artikel dari penulis, kali ini penulis akan membahas mengenai “Wahyu dalam Konteks Perjanjian Lama”. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai aspek-aspek yang bisa kita perhatikan terkait wahyu di Perjanjian Lama. Dalam kesempatan ini, kita akan melihat tiga aspek dasar, yakni: (i) nabi, (ii) frekuensi dan waktu (*timing*), dan (iii) sifat progresif.

Nabi

Tetapi TUHAN berfirman kepadaku: “Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan. Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau, demikianlah firman TUHAN.” (Yer. 1:7-8)

Di Perjanjian Lama, nabi memiliki peran khusus untuk menyampaikan perkataan Tuhan kepada umat-Nya. Penyampaian isi hati Tuhan melalui perantara nabi adalah cara yang paling umum dan dominan ditemui dalam konteks Perjanjian Lama. Memang ada cara-cara lain seperti melalui mimpi, bencana atau penghakiman, ataupun *theophany* (Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Malaikat dan berinteraksi langsung dengan manusia). Namun cara-cara ini lebih sedikit/jarang dibandingkan dengan penyampaian melalui para nabi. Pesan teguran dan penghakiman melalui para nabi kerap kita temui dalam kitab-kitab nabi besar dan nabi kecil.

Menjalankan peran nabi tidaklah mudah. Seorang nabi harus memiliki kepekaan untuk membedakan suara Tuhan dari suara-suara lain. Suara lain bisa saja berasal dari diri sendiri, setan, ataupun pengaruh lingkungan sekitar. Hal ini merupakan sesuatu yang serius. Jika seorang nabi menyampaikan nubuat atas nama Tuhan dan ternyata tidak terjadi, nabi itu bisa dinyatakan sebagai nabi palsu dan harus dirajam sampai mati. Jika Tuhan sudah memberikan

pesan yang jelas kepada seorang nabi, ia juga harus menyampaikan pesan tersebut tanpa mengurangi atau menambah isi pesan. Tidak jarang, pesan yang keras dari para nabi membuat para nabi harus menderita kesulitan, kecaman, dan beragam tindak kekerasan.

Frekuensi dan Waktu (*Timing*)

Samuel yang muda itu menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan Eli. Pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan-penglihatan pun tidak sering. (1Sam. 3:1)

Dari sudut pandang waktu, kita kembali disadarkan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang berdaulat. Kita tidak bisa sesuka hati meminta Tuhan untuk menyampaikan firman-Nya! Ada masa-masa di mana firman Tuhan begitu jarang, misalkan saja yang dicatat dalam Kitab 1 Samuel. Ada juga masa-masa “gelap” di mana Tuhan sama sekali tidak berfirman, misalkan saja pada periode setelah Nabi Maleakhi sampai kelahiran Yesus Kristus.

Jika kita bandingkan dengan Perjanjian Baru atau periode setelah ada Alkitab yang lengkap, tentu kita bisa setuju kalau firman Tuhan di Perjanjian Lama lebih “jarang/sedikit”. Meskipun demikian, hal ini sama sekali tidak mengurangi keseriusan dan otoritas firman Tuhan di Perjanjian Lama. Dalam hal ini, penulis teringat penjelasan Pdt. Dr. Stephen Tong mengenai sosok Abraham. Salah satu perbedaan Abraham dengan kita sekarang adalah: ketika Abraham mendengarkan satu kata atau kalimat dari Tuhan, ia begitu meyakini dan memegang teguh firman Tuhan. Saat ini kita sudah memiliki wahyu tertulis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, namun kita begitu lalai dalam memperhatikan dan memegang teguh firman Tuhan!

Sifat Progresif

Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. (Ibr. 1:1-2)

Tuhan memang telah berbicara dengan banyak cara di Perjanjian Lama, baik melalui perantara nabi, penglihatan, mimpi, mujizat/ tanda ajaib, dan lain-lain. Kadang hal tersebut

bisa sangat menakjubkan dan menggetarkan, misalkan saja ketika Tuhan “berbicara” di Gunung Sinai sampai menimbulkan gempa dan gemuruh. Namun kita tidak boleh lupa, wahyu Tuhan di Perjanjian Lama masih bersifat progresif dan akan memuncak sampai kepada Kristus. Terutama nantinya di Injil Matius, kita bisa melihat bagaimana Kristus adalah Sang Anak Allah yang memiliki otoritas untuk berfirman dan bahkan memberikan interpretasi yang sesungguhnya dari berbagai ayat di Perjanjian Lama.

Melalui Teologi Reformed, kita juga sadar bahwa wahyu khusus tertulis sudah utuh dan lengkap dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tidak perlu ada wahyu baru ataupun tambahan kitab-kitab lain untuk membuat Alkitab “lebih sempurna”. Meskipun sudah lengkap, itu bukan berarti tidak ada kesegaran dan kebaruan dalam hidup orang Kristen. Hari demi hari, orang Kristen (termasuk kita di zaman ini) masih perlu terus meminta pimpinan Roh Kudus dalam memahami kedalaman firman Tuhan dan menerapkannya dalam konteks perjalanan kehidupan sehari-hari.

Penutup

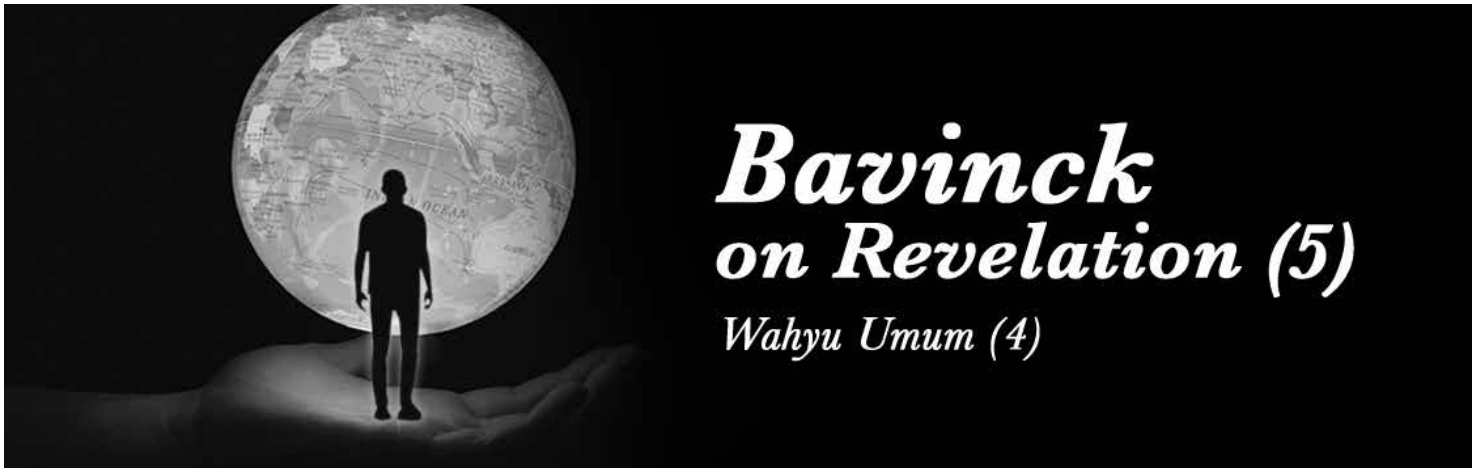
Semoga artikel singkat ini bisa memberikan gambaran dan poin mendasar mengenai wahyu Tuhan dalam konteks Perjanjian Lama. Dalam bulan-bulan ke depan, penulis akan menuliskan artikel serupa untuk konteks Perjanjian Baru. Penulis berharap agar pembaca Buletin PILLAR bisa makin menghayati keindahan firman Tuhan dan menerapkannya dalam hidup sehari-hari.

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Rekomendasi buku untuk pembelajaran lebih jauh mengenai wahyu di Perjanjian Lama

Berikut beberapa usulan buku dari penulis bagi pembaca Buletin PILLAR yang ingin memahami lebih jauh mengenai topik wahyu dalam konteks Perjanjian Lama:

- *God's Glory as an Integrating Perspective on Reformed Theology*, Timothy Yates.
- *Reformed Systematic Theology, Volume 1: Revelation and God*, Joel Beeke & Paul Smalley.
- *Sepuluh Hukum Allah*, Stephen Tong.
- *The Reformation of Prophecy: Early Modern Interpretations of the Prophet & Old Testament Prophecy*, Sujin Pak.
- *The Reluctant Prophet: Jonah Through New Eyes*, Uri Brito & Rich Lusk.



Bavinck on Revelation (5)

Wahyu Umum (4)

Pada artikel sebelumnya, kita telah membahas manfaat dari wahyu umum, yaitu sebagai dasar objektif bagi seluruh agama.¹ Kita dapat menyebut manfaat ini sebagai manfaat eksternal, sebab manfaat ini adalah bagi agama-agama di luar Kristen. Pada artikel ini, kita akan membahas mengenai manfaat-manfaat wahyu umum bagi kekristenan.²

Sebelum menjelaskan manfaat-manfaat ini, Bavinck pertama-tama menyatakan apa yang *bukan* merupakan manfaat dari wahyu umum. Wahyu umum tidak ditujukan untuk menjadi dasar bagi theologi atau agama natural (suatu agama yang dapat berdiri tanpa adanya wahyu khusus). Tujuan dari wahyu umum bukanlah untuk menjadi sumber bagi pengetahuan manusia mengenai Allah, manusia, dan dunia, untuk kemudian menambahkan pengetahuan-pengetahuan ini dengan pengetahuan tentang Kristus yang diperoleh dari wahyu khusus. Di sini Bavinck mengutip Ritschl, yang menggambarkan pekerjaan para theolog zaman dahulu sebagai berikut: mencari pengetahuan mengenai Allah dan manusia hanya melalui wahyu umum, lalu mencari pengetahuan mengenai hal-hal yang lain melalui Alkitab. Dengan skenario ini, berarti para theolog pertama-tama menempatkan diri di luar iman Kristen mereka, setelah itu barulah mereka menempatkan diri di dalam iman Kristen. Bavinck berpendapat bahwa ini bukanlah posisi orang Kristen. Iman Kristen yang penuh adalah iman kepada Allah Pencipta langit dan bumi. Orang Kristen tidak mungkin dapat memikirkan doktrin mengenai Allah, manusia, dan dunia ini dengan melepaskan imannya, lalu menambahkan pengetahuan-pengetahuan ini dengan pengetahuan mengenai Kristus melalui iman. Orang-orang Kristen memperoleh pengetahuan hanya dari wahyu khusus (Alkitab). Inilah prinsip unik dari orang Kristen.

Ketika berbicara mengenai wahyu khusus, Bavinck mengingatkan kita untuk tidak membatasi wahyu ini di dalam pribadi Kristus saja atau hanya pada sepotong kecil bagian Alkitab, seperti misalnya khotbah Yesus di bukit, atau bahkan hanya pada kitab-kitab Injil. Seluruh wahyu yang tercatat dan terangkum di dalam Alkitab

adalah wahyu khusus yang tiba kepada kita melalui Kristus. Kristus adalah isi dan pusat dari seluruh wahyu khusus yang telah dimulai di Taman Eden dan akan disempurnakan pada konsumsi. Wahyu khusus yang penuh ini selalu mengakui, menghargai, menyesuaikan, dan melebur dengan wahyu umum.

Dengan demikian, orang Kristen akan selalu menempatkan dirinya secara utuh pada imannya sebagai orang Kristen (wahyu khusus), dan dengan dasar ini mereka memandang alam dan sejarah (wahyu umum). Dengan cara inilah orang Kristen menemukan jejak dan goresan tangan Allah Pencipta langit dan bumi, yang di dalam Kristus mereka kenal sebagai Bapa. Justru karena status mereka sebagai orang percaya melalui iman, maka mereka dapat melihat wahyu umum Allah dalam alam dan sejarah secara lebih baik dan lebih jelas daripada orang-orang yang tidak percaya. Mereka yang berasal dari daging (istilah Paulus dalam Surat Galatia) tidak dapat melihat jejak dan goresan tangan Allah, serta tidak mampu mendengar suara Allah yang berbicara jelas dalam alam dan sejarah. Mereka mempelajari dan menyelidiki setiap hal dalam alam semesta ini namun tetap tidak menemukan Allah. Di sisi lain, orang Kristen diperlengkapi dengan kacamata dari Alkitab (wahyu khusus), sehingga mereka dapat melihat Allah di dalam segala sesuatu dan segala sesuatu di dalam Allah. Karena alasan inilah kita menemukan di dalam Alkitab pandangan mengenai alam dan sejarah yang tidak akan ditemukan di mana pun. Maka dengan terus memeluk pengakuan iman Kristen, orang Kristen menemukan diri mereka seperti di rumah, bukan hanya di sorga sana, tetapi juga di dunia ini. Mereka bukanlah orang asing di dunia ini, sebab mereka melihat bahwa Allah yang menciptakan dunia tempat mereka tinggal ini tidak lain sebagai Bapa yang mereka kenal di dalam Kristus. Dari tangan Bapa inilah mereka memperoleh segala sesuatu yang mereka terima di dunia ini.

Hal kedua mengenai wahyu umum yang dibicarakan Bavinck adalah dalam interaksinya dengan orang-orang non-Kristen. Wahyu umum menyediakan dasar yang melaluinya

orang-orang Kristen dapat berelasi dan berinteraksi dengan orang-orang non-Kristen. Sebagai hasil dari iman Kristennya, mungkin saja orang percaya menemukan dirinya berbeda dengan orang-orang non-Kristen. Orang Kristen mungkin saja tidak sanggup, atau setidaknya sangat kesulitan, untuk meyakinkan orang non-Kristen mengenai iman Kristen. Namun tetap saja, melalui wahyu umum orang Kristen dan non-Kristen memiliki titik kontak, sebab keduanya adalah manusia. Seperti halnya pelajaran-pelajaran di sekolah dasar (SD) yang menyediakan dasar yang umum bagi setiap orang yang belajar, demikian wahyu umum menyatukan setiap manusia terlepas dari agama yang masing-masing mereka anut.

Hal ketiga mengenai wahyu umum yang dibicarakan Bavinck adalah dalam perannya sebagai penuntun kepada wahyu khusus. Bavinck memulai dengan mengatakan bahwa secara subjektif, yaitu di dalam kehidupan kita sebagai orang percaya, pengetahuan mengenai Allah melalui Alkitab mendahului pengetahuan mengenai Allah di dalam alam dan sejarah. Kita semua lahir sebagai anggota dari agama tertentu; hanya dengan “mata iman” kita dapat melihat Allah dalam ciptaan-Nya; dan, seperti yang Alkitab nyatakan, hanya mereka yang murni dan suci yang dapat melihat Allah. Namun bagi Bavinck, secara objektif, alam mendahului anugerah, dan wahyu umum mendahului wahyu khusus. Anugerah *mempresuposisikan* alam.³ Sejak penciptaan, melalui wahyu umum—alam, sejarah, dan hati nurani manusia—firman (kata-kata) Allah telah diberikan kepada setiap manusia. Tidak ada satu pun yang dapat melepaskan diri dari pengaruh wahyu umum ini. Keberadaan dan ide mengenai Allah, spiritualitas, tujuan akhir (kekal) dari dunia ini, adanya moralitas dan keteraturan, dan keyakinan bahwa pada akhirnya kebaikan akan menang, semua hal ini tidak pernah berhenti mengisi pikiran manusia. Kebutuhan ini tidak bisa sepenuhnya ditekan. Oleh karena itu, filsafat mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan ini sejak zaman dahulu. Wahyu umumnya yang menyebabkan kebutuhan ini tetap ada. Wahyu umumnya yang menahan manusia terdegradasi menjadi binatang. Wahyu umum terus mengikat mereka kepada

dunia yang bersifat supernatural. Wahyu umum terus memelihara kesadaran manusia bahwa mereka adalah gambar dan rupa Allah, dan dengan demikian hanya dapat memperoleh ketenangan di dalam Allah saja. Wahyu umum memelihara manusia supaya mereka, pada waktu yang telah ditetapkan, dapat ditemukan dan disembuhkan oleh Kristus. Sampai di sini, Bavinck mengatakan bahwa *theologi natural* dapat disebut sebagai “pembukaan (preamble, seperti halnya pembukaan UUD 1945) terhadap iman”, suatu persiapan dan didikan Ilahi bagi orang-orang Kristen. Wahyu umum adalah fondasi yang di atasnya wahyu khusus dapat membangun bangunannya.

Hal keempat, dan juga hal terakhir, yang disampaikan oleh Bavinck mengenai wahyu umum adalah dalam fungsinya untuk menjaga agar alam dan anugerah, penciptaan dan penciptaan kembali (*creation and re-creation*), dunia realitas dan dunia nilai (*reality and value*), tetap saling terhubung dan tidak terpisahkan. Tanpa wahyu umum, wahyu khusus kehilangan koneksi dengan seluruh realitas yang ada di dalam dunia ini beserta seluruh kehidupan yang ada di

dalamnya. Garis yang menyatukan kerajaan dunia (alam) dan kerajaan sorga akan terputus. Dalam kehidupan agama, wahyu umum menjaga orang Kristen agar tidak mengisolasi diri dan melepaskan diri dari kehidupan sehari-hari. Tanpa wahyu umum, agama akan menjadi sesuatu yang asing bagi natur manusia. Kekristenan akan menjadi sektarian dan direbut dari keutuhannya. Secara singkat, anugerah akan bertentangan dengan alam (*grace opposed to nature*), akan terjadi pemisahan antara apa yang ada di alam dan apa yang baik, antara realitas dan nilai, dan pada akhirnya kita akan kembali kepada Parsisme atau Manikeanisme. Kontras dengan hal ini, wahyu umum mempertahankan kesatuan antara alam dan anugerah, antara dunia dan Kerajaan Allah, antara tatanan alam dan tatanan moral, penciptaan dan penciptaan kembali, kebajikan dan kebahagiaan, kekudusan dan berkat, dan dalam semuanya ini, kesatuan dari keberadaan Allah. Allah, yang dalam wahyu umum-Nya tidak meninggalkan dunia ini tanpa saksi mengenai keberadaan-Nya kepada siapa pun, adalah Allah yang satu dan Allah yang sama, yang dalam wahyu khusus menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang menyelamatkan.

Dengan demikian, wahyu umum dan wahyu khusus berkaitan satu dengan yang lain.⁴ Tertullian mengatakan, “Tuhan yang pertama-tama mengutus alam sebagai guru, bermaksud juga untuk mengirimkan nubuat berikutnya, sehingga Anda, seorang murid dari alam, dapat lebih mudah memercayai nubuat itu.” Alam mendahului anugerah; kasih karunia menyempurnakan alam (*nature*). Akal disempurnakan oleh iman, iman mempresuposisikan alam (*nature*).

Marthin Rynaldo
Pemuda FIRES

Pustaka:

1. Baca Artikel PILLAR Edisi Mei 2022 “Bavinck on Revelation (4): Wahyu Umum (3)”.
2. Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics Vol. 1: Prolegomena*. Grand Rapids (USA): Baker Publishing Group.
3. Sesuai dengan urutan objektif ini, bagi Bavinck, para ahli dogmatis harus membahas wahyu umum sebelum wahyu khusus, dan bukan sebaliknya, seperti yang dilakukan Kaftan: J. Kaftan, *Dogmatik* (Tübingen: Mohr, 1901).
4. Bavinck, Herman. *The Doctrine of Revelation: Principium externum*. <https://www.monergism.com>.

Let's Take Time to Ponder...

Menjadi seperti Anak Kecil

Satu kali ketika sedang berada di ruang tunggu bandara, bocah kecil (bocil) kami memilih duduk di deretan kursi sebelah kami duduk, kursi prioritas (*priority seat*). Seperti kita ketahui, kursi prioritas adalah untuk penyandang disabilitas, orang tua, ibu hamil, atau ibu dengan bayi. Kami berusaha melarangnya. Akhirnya papanya berhasil meyakinkannya untuk pindah, setelah menceritakan arti gambar-gambar di kursi tersebut dan kegunaannya. Lega! Eh, belum! Tidak lama kemudian, datanglah pasangan muda yang menduduki kursi prioritas tersebut! Disusul seorang pria lain yang ikut duduk di situ. Sesuai dugaan, bocil pun bertanya kepada papanya. Apakah pasangan muda itu ada yang buta, sudah tua, dan seterusnya. Apa jawaban Saudara terhadap pertanyaan ini?

Kita tentunya tidak setuju dengan konsep pendidikan anak ala Jean-Jacques Rousseau yang mengatakan bahwa setiap anak yang lahir pada dasarnya adalah baik, namun dirusak oleh masyarakat. Iman Kristen menolak hal ini. Kejatuhan Adam yang menjadi wakil kita semua, telah membuat natur manusia tercemar oleh dosa, sehingga tidak ada manusia yang tidak berdosa (Rm. 3:23). Akibatnya, sadar atau tidak, mudah sekali diri ini berbuat salah dan menjadi contoh buruk bagi sekitarnya. Lihat saja cerita di atas. Cerita tersebut tidak mendukung pendapat Rousseau, tetapi justru mendukung prinsip Alkitab karena menunjukkan pemberontakan kita semua. Cobalah Saudara merenungkannya!

Lalu apa kaitannya dengan menjadi seperti anak kecil? Bocil kami, secara alami duduk di kursi yang dilarang untuk mereka yang dikategorikan “sehat”. Awalnya dia bersikukuh untuk tetap duduk di situ. Lewat penjelasan dan pengajaran mengenai tempat

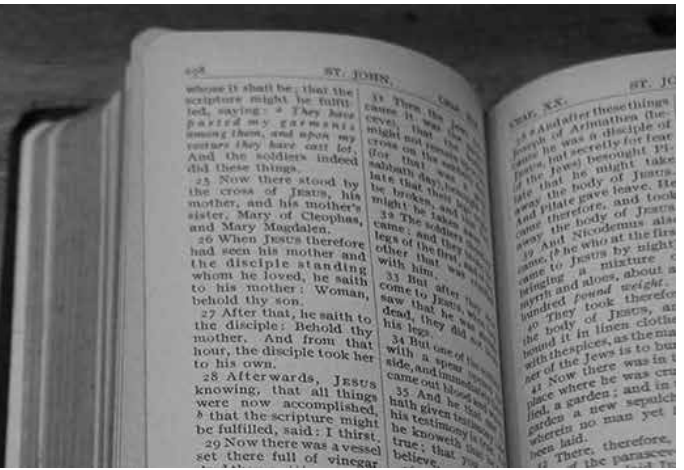
duduk prioritas, bocil kami mau menerima alasannya dan pindah ke tempat duduk yang seharusnya, tempat kami (orang tua) duduk. Bandingkan dengan orang-orang dewasa yang kemudian datang dan duduk di sana. Mereka mestinya dapat membaca pesan gambar-gambar tersebut dan menyadari bahwa mereka tidak seharusnya duduk di sana. Reaksi mereka? Beda *kan*, ya, dengan respons bocil kami.

Banyak hal yang setiap harinya bisa kita pelajari dari sekeliling kita, khususnya dari para bocil. Secara umum, mereka lebih mudah mendengar dan mau diajar. Tentu saja perlu kita sesuaikan dengan perkembangan umur mereka. Anak-anak kecil lebih mau menaati otoritas dan lebih mudah diajar (*teachable*). Tuhan Yesus sendiri berkata, jika kita tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kita tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sebagai anak-anak Bapa sorgawi, apakah kita memiliki hati yang mau belajar dan diajar? Apalagi Roh Kudus sudah dicurahkan ke dalam hidup anak-anak-Nya. Bukankah kehadiran Roh-Nya sepatutnya mendorong kita makin hari makin mudah diajar dan terus mau belajar (Yeh. 11:19; 36:26)? Mari kita menilik hati kita masing-masing! *Soli Deo gloria*.

Vik. Maya Sianturi Huang
Wakil Koordinator Bidang Pendidikan Sekolah Kristen Calvin

PS. Kiranya artikel ini mendorong kita untuk mendukung acara BCN 2022 (<http://bcn.stemi.id>).

DOKTRIN INSPIRASI ALKITAB MENURUT BENJAMIN B. WARFIELD



Kita semua tahu bahwa kitab suci adalah hal yang paling penting bagi setiap penganut agama di dunia. Kitab suci dianggap sebagai justifikasi atas kebenaran yang mereka yakini. Masing-masing mengklaim bahwa kitab sucinya adalah jalan menuju kebenaran yang sejati. Di antaranya ada tiga agama besar yang mengklaim bahwa kitab sucinya berasal dari Allah, atau lebih tepatnya, diwahyukan langsung oleh Allah. Sebagian dari para pembaca mungkin sudah tahu tiga agama besar ini, yaitu Yahudi, Islam, dan Kristen. Ada yang mengatakan bahwa kitab sucinya langsung diturunkan secara supernatural dari Allah mereka. Yang satunya lagi hanya mengakui kitab Perjanjian Lama, terutama kitab Taurat Musa yang juga diberikan langsung oleh Allah. Lalu bagaimana dengan kekristenan? Apakah Alkitab yang diwahyukan ini sama seperti kitab suci lainnya?

Alkitab tentu saja berbeda dari kitab suci lainnya. Alkitab tidak dihadirkan langsung dalam bentuk satu buku komplet. Allah justru mengahdirkannya secara bertahap melalui proses di dalam sejarah. Allah melibatkan banyak penulis dengan konteks dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada sekitar empat puluh penulis di dalam rentang waktu sekitar 1.500 tahun. Tetapi hal ini tidak meniadakan keabsahan dan otoritas Alkitab sebagai firman yang dari Allah. Alkitab tidak berhenti sebatas tulisan manusia, tetapi seluruhnya juga adalah wahyu Allah. Pengertian inilah yang diakui oleh orang-orang Kristen dari sejak zaman para rasul, Bapa-bapa Gereja, hingga kepada zaman Reformasi. Alkitab seluruhnya adalah wahyu Allah atau firman Allah.

Plenary Verbal Inspiration

Penjelasan bagaimana Alkitab itu diwahyukan disebut sebagai doktrin inspirasi Alkitab. Pendekatan yang dibahas tadi biasanya dikategorikan sebagai *plenary verbal inspiration*. Dari kata "*plenary*" yang artinya lengkap atau penuh (*complete*) dan "*verbal*" yang artinya adalah kata-kata dari Allah. Maka doktrin inspirasi Alkitab berarti setiap kata di Alkitab berasal dari Allah. Pendekatan ini dianut oleh tradisi Theologi Reformed, melanjutkan dari apa yang sudah diajarkan oleh Bapa-bapa Gereja sampai kepada zaman Reformasi.

Ada beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai fondasi dari doktrin inspirasi tersebut. Salah

satunya adalah 2 Timotius 3:16, "*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.*" Perhatikan pada kata yang dicetak tebal "*diilhamkan*". Dalam bahasa Indonesia tidak terlalu jelas maksud dari penggunaan kata tersebut. Tetapi jika kita melihat kepada bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani, kata yang digunakan adalah "*theopneustos*". Dari kata "*theo*" yang berarti Allah dan "*pneustos*" yang berarti napas. Ini berarti kita dapat membaca ayat tersebut sebagai berikut, "*Segala tulisan yang dinapaskan oleh Allah.*" Setiap kata di Alkitab adalah sungguh-sungguh berasal dari Allah.

Alkitab: Tulisan Manusia

Kemudian doktrin ini mendapat serangan yang cukup keras pada Abad Pencerahan, abad yang menghadirkan semangat untuk melihat segala fenomena melalui kacamata metode saintifik. Begitu pula penilaian benar dan salah harus diuji melalui proses berpikir ilmiah. Segala fenomena alam selalu dianggap pasti ada penyebab natural yang dapat dijelaskan. Cara pandang demikian mereka terapkan juga pada Alkitab. Padahal kita tahu bahwa Alkitab menuliskan peristiwa mujizat yang melampaui proses natural. Kita membaca bagaimana Tuhan Yesus mampu menyembuhkan orang yang lumpuh, menghardik badai, berjalan di atas air, membangkitkan orang mati, hingga Tuhan Yesus sendiri pun bangkit dari kematian. Bagi mereka, fenomena seperti ini tidak mungkin dapat dijelaskan oleh sains.

Kemudian mereka juga menemukan berbagai macam kesalahan dan inkonsistensi di dalam Alkitab. Misalnya di 2 Samuel 10:18 diceritakan Daud membunuh 700 kuda kereta, tetapi di 1 Tawarikh 19:18 disebutkan angka yang berbeda, yaitu 7.000 kuda kereta. Jadi mana yang benar? Hal-hal seperti ini yang membuat mereka melihat Alkitab hanya sebagai tulisan manusia belaka. Mereka tidak percaya Alkitab adalah firman Allah. Ada begitu banyak kesalahan di dalamnya sehingga tidak ada alasan untuk percaya Alkitab berasal dari Allah yang diklaim satu-satunya kebenaran yang sah.

Beberapa theolog berusaha mengakomodasi permasalahan ini supaya Alkitab tetap relevan di zaman itu. Misalnya ada yang menganggap Alkitab hanya sebagai cerita mitologi.¹ Setiap mujizat yang terjadi bukanlah fakta

sejarah, melainkan hanya mitos. Ada pula yang membuang segala hal yang berbau supernatural.² Bagi mereka, setiap mujizat dapat dijelaskan penyebabnya melalui proses natural. Cara-cara ini ditempuh supaya memberikan kesan bahwa Alkitab masih relevan di kalangan para filsuf dan ilmuwan di zaman itu. Tetapi di saat yang sama, hal ini mengakibatkan aspek Ilahi dari Alkitab makin diabaikan. Alkitab hanya dianggap sebagai tulisan manusia sama seperti buku-buku moral lainnya.

Kemudian sampai kepada seorang theolog modern bernama Karl Barth (1886-1968) yang juga sependapat bahwa Alkitab memang hanya tulisan manusia. Alasannya hanya karena ada beberapa kekeliruan pengertian yang tidak dapat diabaikan begitu saja.³ Tetapi Barth tidak berhenti sampai di situ. Barth merekonstruksi ulang pengertian mengenai wahyu Allah, firman Tuhan, dan doktrin inspirasi Alkitab. Bagi Barth, Alkitab bukan sungguh-sungguh firman Allah, melainkan sekumpulan tulisan dari para saksi yang menyaksikan Firman Allah, yaitu Tuhan Yesus. Alkitab bukan tulisan dari Allah, melainkan hanyalah tulisan manusia yang bisa keliru.

Jadi, di dalam theologi, Karl Barth sebenarnya tidak mengenal doktrin inspirasi Alkitab. Jikalau pun ada, itu pun digambarkan sebagai Allah yang memakai tulisan itu untuk menyatakan kehendak-Nya bagi setiap individu. Jika demikian, apa bedanya Allah memakai Alkitab dengan buku-buku theologi? Bukankah Allah pun juga dapat memakai buku theologi untuk membuat kita makin mengenal Dia? Pada akhirnya doktrin inspirasi Alkitab menjadi tidak punya makna sama sekali. Barth berusaha mempertahankan posisi penting Alkitab sebagai sumber kebenaran, tetapi pada faktanya hanya menjadikan posisi Alkitab tidak berbeda dari buku-buku moral lainnya.

Alkitab: Tulisan Allah

Di kubu sebaliknya, ada kaum Injili (*Evangelical*) yang juga turut berespons terhadap isu doktrin inspirasi Alkitab ini. Jika kekristenan liberal menerima secara positif perkembangan sains modern hingga mengabaikan esensi penting dari Alkitab, kaum Injili justru mengambil respons sebaliknya. Mereka menolak mentah-mentah segala macam bentuk kritikan

baik dari para filsuf maupun saintis sekuler terhadap otoritas Alkitab. Mereka tetap bersikeras bahwa Alkitab jelas adalah firman Allah. Setiap kata di Alkitab jelas berasal dari Allah. Lebih ekstremnya lagi, sebagian besar mengambil posisi bahwa setiap kitab itu didikte langsung oleh Allah. Jadi Allah “membisikkan” kehendak-Nya atau nubuat kepada penulis untuk dituliskan dalam bentuk Alkitab. Setiap kata di Alkitab didikte langsung oleh Allah sehingga ada penegasan bahwa Alkitab ini jelas berasal dari Allah.

Hal ini tentu saja baik karena ada titik permulaan yang jelas mempertahankan otoritas Ilahi pada Alkitab. Tetapi pendekatan ini pun tidak dapat menjawab kritikan dari sains modern. Hal ini makin menjadikan kekristenan seperti lari dari permasalahan. Namun ada konsekuensi lain dari pendekatan ini, yaitu mengesampingkan keterlibatan manusia di dalam penulisan Alkitab. Seolah-olah penulis hanyalah seperti seorang sekretaris yang menuliskan setiap perkataan dari Allah. Peran manusia menjadi tidak signifikan di dalam penulisan Alkitab. Sehingga ketika ada yang mengkritik bahwa Alkitab banyak detail yang tidak konsisten, kita mungkin akan mengelak dan berkata, “Pokoknya Alkitab itu dari Allah, percaya saja!”

Walaupun di ayat-ayat tertentu memang dituliskan kalimat “Allah berkata” atau “Allah berfirman”, tetapi itu hanyalah bagian tertentu saja dibandingkan keseluruhan sejarah penulisan Alkitab. Misalnya, Lukas menulis kitab Injil melalui proses penelitian yang cukup cermat dan teliti terhadap kehidupan Tuhan Yesus. Ada juga kitab para nabi yang kalau kita baca secara menyeluruh, terlihat lebih mirip seperti jurnal pergumulan hidup nabi-nabi tersebut. Jadi, ada peran dari penulis yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Alkitab: Tulisan Allah dan Manusia

Jadi bagaimana kita dapat menjelaskan maksud dari kalimat “Alkitab itu dinapaskan oleh Allah”? Apa yang dimaksud dengan doktrin inspirasi Alkitab? Tulisan Allah atau sekadar tulisan manusia? Pertanyaan ini kemudian sampai kepada seorang theolog dari Princeton Theological Seminary bernama Benjamin B. Warfield, seorang theolog pada awal abad ke-20 yang dikenal dengan doktrin inspirasi Alkitab dan perjuangannya melawan ajaran Kristen liberal.⁴

Ia banyak menuangkan pemikirannya terhadap isu doktrin ini dalam berbagai jurnal dan artikel. Melalui karya-karya tersebut, Warfield menegaskan kembali pendekatan tradisi Theologi Reformed seperti yang penulis sebutkan di awal tadi, yaitu pendekatan *plenary verbal inspiration*: setiap kata di dalam Alkitab jelas berasal dari Allah dan dinapaskan oleh-Nya. Bagi Warfield, hal tersebut tidak perlu diragukan lagi. Tetapi di saat yang sama, hal itu tidak meniadakan peran aktif manusia di dalam menuliskan Kitab Suci. Jadi daripada memilih apakah Alkitab

itu tulisan Allah atau manusia, Warfield lebih memilih posisi bahwa kedua oknum tersebut sama-sama adalah penulis Alkitab. Warfield menyebut Alkitab sebagai *The Divine Human Book* (Kitab Allah dan Manusia), bukan sekadar *Divine Book* atau *Human Book*. Alkitab adalah tulisan Allah sekaligus juga tulisan manusia.

Penegasan Warfield terhadap pendekatan ini bukanlah tanpa sebab. Pendekatan ini konsisten dengan pemikiran Warfield sebelumnya mengenai wahyu Allah. Ia membagi manifestasi wahyu Allah di dalam tiga periode, yaitu (1) patriark, (2) para nabi, dan (3) Roh Kudus (*concurrent operation*). Salah satu bentuk *concurrent operation* yang dikerjakan oleh Allah adalah Alkitab. Allah melalui Roh Kudus berkehendak memakai manusia sebagai instrumen untuk menuliskan wahyu-Nya dalam bentuk Kitab Suci. Tetapi di saat yang sama, Allah tidak meniadakan peran aktif manusia di dalam penulisannya.

Jadi ketika kita berbicara doktrin inspirasi Alkitab, maka itu berarti setiap katanya dinapaskan oleh Allah. Apa maksudnya dinapaskan? Merujuk kepada konsep wahyu Allah dari Warfield, yaitu bahwa Allah turut bekerja melalui manusia, termasuk ketika wahyu dari Allah dimanifestasikan melalui tulisan. Oleh karena itu, kita tidak dapat mendefinisikan inspirasi Alkitab sebagai Allah yang mendikte saja, sebagaimana pendekatan dikte yang dipakai oleh kaum *Evangelical*. Pendekatan dikte membuat peran manusia terabaikan. Padahal setiap kitab ditulis oleh orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Dari Musa, Yosua, Samuel, Daud, Yesaya, sampai kepada Perjanjian Baru yang ditulis oleh para rasul. Setiap penulis memiliki kehidupan yang berbeda-beda, serta konteks yang berbeda pula, sehingga peran manusia tidak dapat diabaikan begitu saja dalam penulisan Alkitab.

Begitu pula sebaliknya, Alkitab bukan sekadar tulisan manusia, tetapi juga adalah tulisan Allah, sebagai penegasan bahwa hanya Alkitab yang memiliki otoritas kebenaran dari Allah. Alkitab adalah satu-satunya sumber kebenaran baik mengenai Allah maupun seluruh ciptaan. Tidak ada sumber lain yang berhak menggantikan posisi Alkitab. Hanya melalui Alkitab manusia dapat mengenal Allah yang sejati. Walaupun ada detail-detail kecil yang seolah-olah terlihat tidak “konsisten”, tetapi itu sebenarnya akibat kegagalan kita melihat aspek manusia dari Alkitab. Bukan karena manusia bisa salah, tetapi melihat keunikan konteks yang Tuhan hadirkan, sehingga masing-masing penulis memiliki penekanan atau perspektif tertentu yang mau disampaikan.

Misalnya kembali kepada perbedaan angka antara 2 Samuel 10:18 dan 1 Tawarikh 19:18. Antara 700 dan 7.000 ekor kuda kereta? Ada beberapa jawaban mengenai permasalahan ini. Yang paling mudah tentu menganggap kekeliruan ini terjadi saat proses penyalinan manuskrip. Tetapi ada juga yang menelusuri

gambaran kuda kereta pada zaman itu, yang dapat ditunggangi beberapa orang sekaligus. Sehingga ada beberapa versi Alkitab yang memakai istilah berbeda dalam penyebutan jumlah kuda kereta, salah satunya versi KJV *Authorized Version*. Dikatakan dalam 2 Samuel 10:18, “*men of seven hundred chariots*” (orang-orang dalam 700 kereta perang), sedangkan dalam 1 Tawarikh 19:18, “*seven thousand men which fought in chariots*” (7.000 orang dengan kereta perang). Jadi yang satu menyebut jumlah kereta perang, yang mana 1 kereta terdapat 10 orang. Sebaliknya yang satu lagi menyebut total orang yang menaiki kereta perang tersebut.

Jadi, apakah kita perlu meragukan keabsahan Alkitab hanya karena perbedaan ini? Tentu saja tidak. Perbedaan ini tidak menjadikan wahyu Allah berbeda antara satu kitab dan kitab lainnya. Justru kita melihat bahwa keterbatasan manusia tidak dapat menggagalkan pernyataan diri Allah. Kita tidak perlu minder mengukui bahwa Alkitab ini memang ditulis oleh manusia. Tetapi kita juga perlu ingat bahwa Allah turut bekerja di dalam seluruh proses penulisan Alkitab. Sehingga seluruh bagian Kitab Suci tetap berkesinambungan sebagai manifestasi wahyu Allah di dalam sejarah.

Jadi jelas memahami Alkitab sebagai tulisan Allah dan manusia sangatlah penting. Pengertian ini dapat menyadarkan kita akan keunikan Alkitab dibanding kitab suci agama lainnya. Kemudian pertanyaan berikutnya adalah “Apa faedahnya mengerti hal ini? Toh hidup saya sama saja sebelum dan sesudah tahu doktrin ini.” Pada artikel berikutnya, penulis akan membahas lanjutan pengertian Warfield mengenai doktrin inspirasi Alkitab dikaitkan dengan doktrin kedaulatan Allah (*providence of God*). Sekaligus menjadi alasan kuat mengapa Warfield sangat menekankan aspek kemanusiaan dari penulisan Alkitab.

“Seluruh Kitab Suci adalah produk dari tindakan Ilahi yang hadir, bukan dengan meniadakan tindakan aktif para penulis, tetapi secara bersama hadir dalam hidup mereka.”⁵

Benjamin B. Warfield (1851-1921)

Trisfianto Prasetyo
Pemuda FIDES

Endnotes:

1. Pendekatan demitologisasi ini dipelopori oleh theolog Jerman bernama Rudolf Bultmann (1884-1976).
2. Konsep ini yang menjadi pemicu arus Kristen liberal oleh theolog Jerman bernama Friedrich Schleiermacher (1768-1834).
3. Bandingkan kedua ayat ini: 2 Samuel 10:18 dan 1 Tawarikh 19:18. Jadi berapa banyak kuda kereta yang dibunuh Daud? 700 atau 7.000 ekor?
4. Artikel Buletin PILLAR Edisi Maret 2022. “*Benjamin Breckinridge Warfield - Menerjang Arus Liberalisme*”.
5. Warfield, Benjamin B. *Selected Shorter Writings*. 1894. Hlm. 547.



Wir müssen durch viel Trübsal in das Reich Gottes eingehen (Kita harus melalui banyak kesengsaraan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah). Karl Marx pernah mengatakan bahwa “agama adalah candu masyarakat”. Ia mengkritik dengan mengatakan bahwa agama adalah kesadaran diri dan kepercayaan diri seorang manusia yang belum bisa ia menangkan, atau sudah terlebih dahulu kalah. Agama menjadi keluh kesah dari makhluk yang tertekan, dan menjadi layaknya opium bagi makhluk yang tertekan ini.

Penggalan kalimat di atas kesannya mendukung kritikan dari Karl Marx. Agama mengajarkan kepada kita bahwa memang kita harus menderita. Kita harus sengsara di dalam dunia ini. Kita harus tertekan di dalam dunia ini. Baru setelahnya, kita akan memperoleh kebahagiaan di dalam Kerajaan Allah. Pertanyaannya, apakah penghiburan akan datangnya Kerajaan Allah ini sungguh nyata adanya, atau jangan-jangan seperti Karl Marx bilang, hanya merupakan pengharapan kosong belaka?

Johann Sebastian Bach, yang terkenal dengan kantata-kantata yang dibuatnya, menuliskan Kantata BWV 146 untuk Minggu ketiga setelah Paskah, yang disebut juga sebagai “*Jubilate*”. Pembacaan Injil untuk Minggu *Jubilate* diambil dari Yohanes 16:16-23, “Sesungguhnya kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia akan bergembira; kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita.”

Kantata ini menjadi salah satu kantata yang cukup panjang, berdurasi sekitar empat puluh menit, dan ditampilkan secara langsung, tidak dibagi dua untuk sebelum dan setelah pemberitaan firman. Sama seperti dua kantata lainnya yang dibuat untuk Minggu *Jubilate*, kita dapat melihat secara teks adanya pertentangan antara dukacita dan sukacita dalam kantata ini. Kalau kita mau membagi secara struktur, kantata ini terlihat seperti kita sedang berjalan mendaki piramida. Di sisi dukacita, balok paling bawah adalah *choir* bagian 2, lalu *aria* bagian 3, dan *recitative* bagian 4, dan pada puncak paling tingginya adalah bagian 5. Pada sisi sukacita, paralel dengan bagian 4 adalah bagian 6, lalu

turun lagi ke bagian 7, dan kembali lagi ke *choir* bagian 8.

Bagi yang terbiasa mendengarkan musik Bach, mungkin akan familier dengan bagian 1 dari kantata ini. Bach memakai *Harpichord Concerto in D minor* BWV 1052, dan mentranskripsinya untuk organ. Hal ini membuat bagian ini terdengar menjadi lebih *powerful* dan *intense*. Selain itu, dalam kantata ini, Bach juga membuat organ menjadi *virtuoso soloist*, di mana biasanya organ hanya menjadi bagian dari ensambel yang termasuk dalam kelompok *continuo*.

Masuk ke bagian 2, Bach juga masih menggunakan solo organ, namun ditambah dengan *choir*. Di sini Bach kembali *re-use* karyanya yang lain, yaitu Kantata BWV 188, yang juga ia pakai untuk salah satu *violin concerto*-nya. Bagian 2 ini hanya menggunakan satu kalimat: *Wir müssen durch viel Trübsal in das Reich Gottes eingehen* (Kita harus melalui banyak kesengsaraan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah). Kalimat ini diambil dari Kisah Para Rasul 14, saat Paulus dan Barnabas menguatkan jemaat di Antiokhia untuk terus bertekun dalam iman. Kita juga dapat menafsirkan kalimat ini sebagai kerinduan akan kematian. Hal ini didukung dengan *pulsating continuo line* dan karakter tragis yang dibawa oleh melodi lagu ini.

Walaupun bagian 2 ini merupakan adaptasi dari karya Bach lainnya, *ritornello* atau bagian berulang dalam musik Barok untuk orkestra ataupun paduan suara tetap dipertahankan, namun mengalami perbedaan fungsi. *Melodic line* yang awalnya menjadi fokus utama dalam *violin concerto* sekarang menjadi *secondary* dan dimainkan oleh organ, sedangkan *choir* menjadi lebih dominan. Di sini Bach berusaha memberikan makna lain dalam musiknya. Ia mengubah *secular concerto* ini menjadi perwujudan akan penderitaan yang tidak dapat dihindarkan, yang harus kita lalui dalam kita menuju kematian dan kebangkitan.

Berbeda dengan dua bagian sebelumnya, bagian 3 membawa nuansa yang lebih ceria,

dan seperti orang menari. Pada bagian ini, Bach sedang mengekspresikan antitesis dari sukacita dan dukacita yang menjadi ide keseluruhan karya ini. Kesedihan dan kesengsaraan di dunia memang adalah bagian yang tak terhindarkan dalam kita menuju ke sorga, tetapi kita tetap dapat merasakan cicipan akan hadiah tersebut.

Teks dari bagian ini menjadi lebih positif, di mana kita seolah mendeklarasikan kepada Sodom bahwa kita menuju ke sorga. Bach juga menggunakan modal minor setiap kali kata “Sodom” disebut. *Word painting* lainnya adalah interval pada bagian vokal saat menyanyikan “*ich und du*” (aku dan kamu, Sodom) sangatlah jauh, menggambarkan keterpisahan antara Sodom dan jiwa kita.

Kalau kita menyimak kata-kata pada bagian 4, kita mungkin akan merasa bahwa penyair sangat menekankan *self-pity*. Kalimat seperti “Dengan ratap aku bangun, dengan ratap aku kembali tidur”, “dunia seolah memiliki kuasa untuk membunuh diriku”, atau “dan walau aku sudah hidup penuh keluh kesah dan kesabaran, tetap saja dunia bersuka akan penderitaanku”. Bagian 4 memang memuat teks paling panjang dalam keseluruhan kantata ini. Kalimat-kalimat *self-pity* ini sebenarnya sedang menekankan kerinduan akan kematian. Bagian ini dimulai dan diakhiri dengan keinginan untuk berada di sorga, “Oh andai saja sudah berada di sorga!” “Oh! Andai saja aku oh Yesusku, hari ini berada bersama-Mu di sorga!”

Di antara keinginan untuk berada di sorga, dari teks ini kita bisa melihat tangisan, desakan, kungkungan, kebencian yang membuat seseorang harus menderita. Kita pasti mengetahui bahwa *life is hard*. Tetapi kita juga harus mengerti bahwa memang *life is meant to be hard*. Bach mengekspresikan kesulitan dan tantangan hidup ini lewat *melodic line* yang ekspresif, tetapi juga lewat tonalitas yang terus-menerus berubah. Kalau kita membaca teks yang menyedihkan seperti ini, mungkin kita akan membayangkan akor *diminished* yang kesannya sangat *dark* dan *gloomy*. Namun di sini walaupun Bach secara keseluruhan menggunakan modal minor, tetapi tonalitasnya terus berganti dari G, C, F, D, F#, C, G, D. Dalam teori musik, ini

disebut sebagai *enharmonic change*, suatu teknik yang banyak dipakai oleh komposer modern seperti Debussy, dan lainnya.

Pada bagian 5, kesedihan dan ratapan akan penderitaan masih berlanjut, namun terselesaikan dengan sedikit lebih berpengharapan. “Aku menabur dengan air mata dan hati yang khawatir. Namun derita hati ini, pada hari panen, akan melahirkan kemuliaan,” teks yang mengingatkan kita akan Mazmur 126. Namun, teks ini menggunakan kata “melahirkan” bukan “memanen”. Kalau kita mengingat proses melahirkan, kita mengingat akan kesakitan dan kesulitan yang pasti dirasakan detik-detik sebelum melahirkan. Saat bayi tersebut sudah lahir, semua orang pasti akan turut bersukacita bersama.

Aria bagian 5 ini diiringi oleh dua obo dan satu *flute*. Dibuka dengan *flute* (birama 1-2) dan dijawab oleh obo (birama 2-3) seperti menggambarkan penyertaan Tuhan dalam masa penuaian. *Ritornello* atau tema berulang dalam bagian ini menggambarkan dua ekspresi berbeda, tiga not *quaver* menggambarkan desahan orang yang menderita, sedangkan not *semiquaver* yang bergerak naik menggambarkan pencarian akan Tuhan di sorga.

Berbeda dari bagian-bagian sebelumnya, pada bagian 6 kita sudah mendapatkan kesan lebih positif dan berpengharapan. Hal ini menyatakan kesiapan dalam memikul salib, karena kesulitan dan penderitaan ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan datang. Lebih indah lagi, ketika kemuliaan itu datang, dunia akan menangis dan tidak ada yang menghiburnya. Walaupun dimulai dan diakhiri dalam akor A minor, di dalam progresinya, Bach banyak menggunakan akor mayor, bertolak belakang dengan bagian 4 yang banyak menggunakan akor minor. Pada bagian tengah juga terdapat *cadence* C mayor, sebagai penegasan akan kemuliaan Tuhan yang akan datang.

Bagian 7 menjadi bagian paling puncak dan paling sukacita di dalam seluruh karya kantata ini. Di sini kita benar-benar dapat merasakan bagaimana pikiran akan penderitaan telah seutuhnya tergantikan ketika kita mengarahkan pandangan kita kepada *ultimate rewards*.

Bach menggunakan kanon antara biola dan *continuo*, yang seperti menggambarkan kegembiraan dan kesegaran si “*self*” yang menderita. *Continuo* yang *rushing* seolah menggambarkan penderitaan yang *draining away*. Tetapi Bach membawa kita untuk tetap mengingat akan kesengsaraan hidup. Ia menggunakan beberapa akor minor di beberapa bagian, seperti

pada kata-kata “*Trauren*”, “*Heulen*”, dan “*Geschrei*”, untuk mengingatkan kita bahwa penderitaan masih akan membayang-bayangi kehidupan kita.

Pada *chorale* bagian 8, sebenarnya tidak terdapat teks, hanya musik. *Melodic line* di sini cukup sederhana dan simetris, terdengar mirip seperti lagu “*Jesus, bleibet meine Freude*”. Untuk musik ini, terdapat beberapa alternatif teks yang digunakan. Alternatif teks ini sama-sama menunjukkan kegirangan ketika sampai di rumah Tuhan.

Dilihat dari teks Kantata BWV 146 ini, dan bagaimana Bach mengarang musik untuk mendukung kata-kata tersebut, kita dibawa untuk berjalan dan melihat bahwa pengharapan akan datangnya kemuliaan Allah bukanlah pengharapan yang kosong.

Tuhan memberikan kepada kita musik dan Bach, untuk membantu kita mengerti akan sukacita dan dukacita ini. Bach membawa kita untuk menikmati dukacita kita. Ia membuat musik yang indah dan penuh makna untuk mengekspresikan dukacita tersebut. Namun tidak berhenti pada dukacita saja, Bach juga membawa kita memahami bahwa sungguh ada sukacita di balik semua penderitaan yang kita alami. Ia membawa kita memahami bahwa kita tidak perlu kabur dan melepaskan diri dari segala kesulitan, tetapi bersandar penuh pada pengharapan akan datangnya Kerajaan Allah.

Bach membawa kita memahami konsep *already but not yet* ini tidak sekadar dengan merasa saja. Di balik semuanya ini, kita dapat juga menganalisis konsep *already but not yet* ini secara teori musik.



Gambar 1

Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa Kerajaan Allah sudah dan belum datang (*already but not yet*). Kita percaya bahwa penderitaan di dalam dunia ini harus dilewati. Namun ini bukan berarti bahwa hidup menjadi seperti tes uji kelayakan masuk sorga: siapa yang mampu melewatinya akan masuk sorga, sedangkan siapa yang tidak mampu akan dilempar ke neraka. Kita percaya bahwa Kerajaan Allah memang belum datang, dan masih ada dosa di dalam dunia ini. Kita pun masih hidup di dalam dunia. Maka, segala penderitaan itu harus terjadi karena pasti terdapat pertentangan antara Kerajaan Allah dan dosa. Namun kita juga percaya bahwa Kerajaan Allah sudah datang, sehingga kita memiliki kekuatan untuk melewati segala penderitaan tersebut. Kalau kita berusaha menyelesaikan penderitaan ini dengan kekuatan kita sendiri, kita pasti tidak mampu melewati semuanya. Kita memerlukan Tuhan dengan segala kasih dan anugerah-Nya untuk menolong dan menarik kita keluar dari kesengsaraan ini. Namun pertolongan Tuhan yang baru setetes itu pun, masih akan disempurnakan pada kedatangan-Nya yang kedua. Di saat itulah sukacita kita akan menjadi sempurna, tanpa ada lagi bayang-bayang penderitaan, seperti yang digambarkan Bach pada bagian 7.

Ini (lihat Gambar 1) adalah penggalan dari bagian 2. Kita bisa melihat not yang dilingkari di bagian atas membentuk rangkaian tangga nada mayor. Tangga nada mayor biasanya memberikan kesan lebih positif dan ceria. Di sini Bach menggunakannya untuk menggambarkan bahwa Kerajaan Allah sudah datang. Namun kalau kita melihat not lain di bawahnya, itu semua membentuk akor minor atau *diminished* yang membawa kesan lebih sedih, *dark*, dan *gloomy*. Akor tersebut menggambarkan Kerajaan Allah yang belum datang.

Maka, marilah kita belajar untuk menjadi orang Kristen yang sadar bahwa pengharapan di dalam Tuhan bukanlah opium untuk membantu kita kabur dan melupakan segala penderitaan kita. Pengharapan Tuhan justru memberikan kita kekuatan untuk bertahan melewati segala penderitaan ini, bahwa anugerah Tuhan itu cukup bagi kita sekarang, dan bahkan akan disempurnakan pada saat penggenapan Kerajaan Allah.

Eunice Girsang
Pemudi FIRES